

**ETIKA MURID KEPADA GURU DALAM TAFSIR IBNU  
KATSIR KARYA IMAM IBNU KATSIR**

*(Studi Analisis Penafsiran Surah Al-Kahfi Ayat 66-70)*

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
**AHMAD ZUHRI**  
NIM 1803016174

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**





**PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Edha Murid Kepada Guru dalam Tafsir Ibnu Katsir Karya Imam Ibnu  
Katsir (Studi Analisis Penafsiran Surah Al-Kahfi Ayat 66-70)**  
Penulis : Ahmad Zahri  
NIM : 1803016174  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh  
gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 4 Juli 2022

**DEWAN PENGUJI**

Ketua

**HJ. Nur Asiyah, M.SI**  
NIP. 197109261998032002

Sekretaris

**Agus Kurniati, M. Ag.**  
NIP. 197602262005011004

Penguji I

**Dr. H. Mustofa, M. Ag.**  
NIP. 196603142005011000

Penguji II

**Drs. H. Ahmad Hasmy Hashona, M.A.**  
NIP. 196403081993031002

Pembimbing I

**Dr. H. Nasirudin, M. Ag.**  
NIP. 196910121996031002

Pembimbing II

**Dr. Kasan Bisri, M.A.**  
NIP. 198807232018011001





## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Zuhri

NIM : 1803016174

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**ETIKA MURID KEPADA GURU DALAM TAFSIR IBNU**

**KATSIR KARYA IMAM IBNU KATSIR**

*(Studi Analisis Penafsiran Surah Al-Kahfi Ayat 66-70)*

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Juni 2022

Pembuat Pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp is a 1000 Rupiah METERAI (stamp duty) with the serial number BSFAJX482133326. The signature is written in a cursive style.

Ahmad Zuhri

NIM : 1803016174



## NOTA DINAS

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Etika Murid Kepada Guru dalam Tafsir Ibnu Katsir Karya Imam Ibnu Katsir (*Studi Analisis Penafsiran Surah Al-Kahfi Ayat 66-70*)**

Nama : Ahmad Zuhri

NIM : 1803016174

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,

  
**Dr. H. Nasirudin, M.Ag.**

**NIP. 196910122996031002**





## NOTA DINAS

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Etika Murid Kepada Guru dalam Tafsir Ibnu Katsir Karya Imam Ibnu Katsir (Studi Analisis Penafsiran Surah Al-Kahfi Ayat 66-70)**

Nama : Ahmad Zuhri

NIM : 1803016174

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II,

  
**Dr. Kasan Bisri, M.A.**  
**NIP.198407232018011001**



## ABSTRAK

Judul : Etika Murid Kepada Guru dalam Tafsir Ibnu Katsir  
Karya Imam Ibnu Katsir (*Studi Analisis Penafsiran  
Surah Al-Kahfi Ayat 66-70*)  
Penulis : Ahmad Zuhri  
NIM : 1803016174

Pendidikan adalah sebuah interaksi antar manusia terutama Guru dan murid. Oleh sebab itu, sebuah pendidikan tak lepas dari peran guru dan juga murid agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Untuk itu seorang murid haruslah mempunyai etika sebagai penunjang untuk mendapatkan ilmu yang berguna dan bermanfaat. Dalam al-Qur'an ada contoh yang menarik antara seorang guru dan murid adalah kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir dalam QS. Al Kahfi ayat 66-70 Imam Ibnu Katsir Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, Beliau menjelaskan tentang etika yang baik dan benar tentang tahapan proses dalam menuntut ilmu, untuk mengetahui etika murid kepada guru dalam *Tafsir Ibnu Katsir* surah al-Kahfi ayat 66-70 karya Imam Ibnu Katsir dan relevansinya dengan pendidikan islam, metode yang digunakan penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*), menggunakan sumber data primer dan juga sekunder. Penelitian bersifat deskriptif analisis, Analisis data yang digunakan adalah Metode deskriptifanalitis.

Hasil penelitian yang didapat adalah pemikiran Ibnu Katsir tentang etika murid kepada guru dalam pendidikan islam sangatlah relevan dengan kontek saat ini yang mana seorang murid yaitu: Mengakui keilmuan guru, meminta izin kepada guru untuk diperbolehkan belajar dengannya, merasa lebih bodoh dari guru, meminta kepada guru agar bersedia mengajar sebagian ilmu, berkeyakinan bahwa Allah menganugrahkan ilmu yang lebih kepada guru Pasrah dan minta hidayah kepada Allah, bisa mensyukuri nikmat Allah dengan cara bersungguh-sungguh dalam dalam menuntut ilmu, mempunyai sifat mahabbah kepada guru, sabar dan patuh kepada guru

secara mutlak bukan patuh karena hal-hal tertentu saja, khidman dan siap melayani guru dalam keadaan apapun, jangan meminta kepada guru selain ilmu.

Kata Kunci: *Etika, Murid, Guru, Ibnu Katsir, Pendidikan Islam*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Penyimpanan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

|   |    |   |   |
|---|----|---|---|
| ا | a  | ط | ṭ |
| ب | b  | ظ | ẓ |
| ت | t  | ع | ‘ |
| ث | ṣ  | غ | g |
| ج | j  | ف | f |
| ح | h  | ق | q |
| خ | kh | ك | k |
| د | d  | ل | l |
| ذ | ẓ  | م | m |
| ر | r  | ن | n |
| ز | z  | و | w |
| س | s  | ه | h |
| ش | sy | ء | ‘ |
| ص | ṣ  | ي | y |
| ض | ḍ  |   |   |

### Bacaan Mad

ā : a panjang  
ī : i panjang  
ū : u panjang

### Bacaan Diftong

au : أُوْ  
ai : أَيَّ  
iy : إِيَّ



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikut yang senantiasa mengikuti sunah-sunahnya.

Pembuatan skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam rangka itulah penulis membuat skripsi ini dengan judul “**Etika Murid Kepada Guru dalam Tafsir Ibnu Katsir Karya Imam Ibnu Katsir (Studi Analisis Penafsiran Surah Al-Kahfi Ayat 66-70)**”.

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi atas terselesaikannya skripsi ini, terutama kepada dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan saran, nasihat, masukan dan bimbingan berharga bagi penulis. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada:

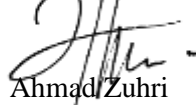
1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Nasirudin, M.Ag. dan Dr. Kasan Bisri, M.A. selaku pembimbing dalam proses pembuatan skripsi.
5. Abah Dr. K.H. Fadlolan Musyaffa',Lc.,M.A.,. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang.
6. Orang tua penulis serta keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
7. Semua dosen FITK, terkhusus untuk dosen jurusan PAI UIN Walisongo Semarang.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Atas seluruh dukungan yang diberikan, penulis mengucapkan terimakasih dan penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu dengan kerendahan penulis meminta kritik dan saran yang tentunya membangun bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Semarang, 20 Juni 2022

Penulis,



Ahmad Zuhri

NIM: 1803016174



## DAFTAR ISI

|   |                                     |
|---|-------------------------------------|
| <b>PENGESAHAN</b> .....   | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....  | <b>v</b>                            |
| <b>NOTA DINAS</b> .....   | <b>vii</b>                          |
| <b>NOTA DINAS</b> .....   | <b>ix</b>                           |
| <b>ABSTRAK</b> .....  | <b>xi</b>                           |
| <b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....                                   | <b>xiii</b>                         |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....   | <b>xv</b>                           |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | <b>xvii</b>                         |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....  | <b>1</b>                            |
| <b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....                                  | <b>1</b>                            |
| <b>B. RuMusan Masalah</b> .....   | <b>8</b>                            |
| <b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....                           | <b>8</b>                            |
| <b>D. Kajian Pustaka</b> .....  | <b>9</b>                            |
| <b>E. Metode Penelitian</b> .....                                       | <b>12</b>                           |
| <b>F. Sistematika Pembahasan</b> .....                                  | <b>15</b>                           |
| <b>BAB II : ETIKA MURID KEPADA GURU DALAM PERSPEKTIF MUFASSIR</b> ..... | <b>17</b>                           |
| <b>A. Pengertian Guru dan Murid</b> .....                               | <b>17</b>                           |
| <b>B. Tanggung Jawab Guru dan Murid</b> .....                           | <b>21</b>                           |
| <b>C. Etika Murid Kepada Guru Menurut Para Mufassir</b> .....           | <b>24</b>                           |
| <b>BAB III : IMAM IBNU KATSIR DAN KITAB TAFSIR IBNU KATSIR</b> .....    | <b>45</b>                           |

|   |           |
|---|-----------|
| A. Biografi dan Karya Imam Ibnu Katsir .....  | 45        |
| B. Kitab Tafsir Ibnu Katsir.....  | 52        |
| <b>BAB IV : PENAFSIRAN IMAM IBNU KATSIR TENTANG<br/>ETIKA MURID KEPADA GURU DALAM SURAH AL KAHFI<br/>AYAT 66-70 .....</b> | <b>61</b> |
| A. Etika Murid Kepada Guru Menurut Imam Ibnu Katsir<br>dalam Surah Al-Kahfi Ayat 66-70 .....                              | 61        |
| B. Relevansi Pemikiran Imam Ibnu Katsir Tentang Etika<br>Murid Kepada Guru dengan Pendidikan Islam.....                   | 75        |
| <b>BAB V : PENUTUP.....</b>   | <b>81</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 81        |
| B. Saran.....   | 81        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>   |           |
| <b>LAMPIRAN</b>   |           |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk didalamnya proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan.<sup>1</sup> Proses pendidikan harus dijalankan dengan etika yang baik dan benar, karena pendidikan bukan saja berbicara dari sisi penanaman nilai yang baik melalui pembelajaran tetapi juga berbicara dari sisi penerapan etika baik kepada pendidik maupun peserta didik.<sup>2</sup>

Tradisi intelektual Islam menempatkan etika akademis pada posisi yang sangat tinggi, sehingga dalam karya-karya Islam klasik, tidak jarang ditemukan pernyataan yang menggandengkan ilmu dan etika seolaholah dua sisi dari sebuah koin; kebermaknaan yang satu tergantung pada yang lainnya. Bahwa etika merupakan bagian integral dari kegiatan intelektual Islam abad pertengahan secara mudah terlihat dalam biografi ulama pada zaman tersebut. Etika akademis tersebut dianggap sedemikian relevan hingga mendorong para ulama menulis buku-buku khusus, yang berdasarkan kuantitas maupun karakteristiknya. Berbagai laporan yang disuguhkan oleh

---

<sup>1</sup> Maidiantius Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada pendidikan", *Jurnal Jaffray*, (Vol. XII, No. 2, Oktober 2004), hlm.7.

<sup>2</sup> Maidiantius Tanyid, "Etika Dalam...", hlm.8.

media massa mengenai pendidikan berkaitan erat dengan persoalan etika akademis.

Perkelahian pelajar atau mahasiswa tawuran adalah berita yang hampir tidak lagi mengejutkan masyarakat kota besar di Indonesia sekarang ini bahkan sampai mengakibatkan korban jiwa. Dalam beberapa kasus perkelahian justru melibatkan guru dan wali murid. Adapula kalangan guru yang tidak menunjukkan rasa tanggung jawabnya sebagai pendidik, dengan cara tidak mengajar secara reguler, memaksakan pembelian buku pelajaran dan lain sebagainya, termasuk peredaran obat-obatan terlarang dikalangan pelajar dan mahasiswa membuat pertanyaan tentang etika akademis semakin relevan.<sup>3</sup>

Akhir-akhir ini sering kita mendengar para praktisi pendidikan yang menyuarakkan perlunya perbaikan kualitas mutu pendidikan di Indonesia, terutama untuk menghadapi gelombang globalisasi. Namun sayang, perbaikan kualitas mutu pendidikan itu masih mengacu pada pemenuhan sarana prasarana demi untuk menghadapi kemajuan teknologi serta agar peserta didik lulus sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan sekolah/madrasah yang dianggap bermutu adalah sekolah/ madrasah yang nilai semua mata pelajaran dari setiap peserta didik LULUS di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh masing-masing

---

<sup>3</sup> Jihan Abdullah Dosen STAIN Palu, “Etika Pendidik Dalam Konsep Pemikiran Ibnu Jama’ah”, *Jurnal Paedagogia*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2013), hlm.11.

lembaga pendidikan sesuai dengan sub-rayonnya. Sayangnya, adapun nilai yang menjadi syarat kelulusan adalah hanya nilai yang mengarah pada ranah kognitif. Sedangkan nilai psikomotorik maupun afektif hanya sebagai pelengkap.

Berbicara tentang model pendidikan di Indonesia, secara umum Indonesia mengenal dua model sistem pendidikan, pertama; model pendidikan nasional, dan kedua; model pendidikan lokal. Model pendidikan nasional artinya sistem pendidikan yang kurikulum, penilolaian, pengwasan, dan untuk mengangkat taraf pendidikan bangsa dikelola, diawasi oleh negara. Sedangkan pendidikan lokal merupakan pendidikan yang dikembangkan oleh individu-individu masyarakat baik kurikulum, sistem penilaian bahkan evaluasinya. Adapaun bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh negara yaitu pendidikan formal, sedangkan contoh pendidikan lokal yaitu pondok pesantren yang biasa disebut sebagai pendidikan non formal, dan sebenarnya ada satu bentuk pendidikan yang dikenal saat ini yaitu pendidikan informal, yakni pendidikan semi formal yang ada dalam masyarakat, misalnya kursus, atau workshop, dan sebagainya.

Pendidikan adalah sebuah interaksi antar manusia terutama guru dan murid. Oleh sebab itu, sebuah pendidikan tak lepas dari peran guru dan juga murid agar tujuan pendidikan<sup>4</sup> dapat tercapai.

---

<sup>4</sup> Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 89.

Tujuan pendidikan telah pula disepakati oleh para pakar pendidikan Islam pada umumnya yaitu Penghambaan diri kepada Allah SWT. Muhammad Natsir misalnya mengemukakan bahwa tujuan hidup manusia, yakni memperhambakan diri kepada Allah berarti menjadi hamba Allah, dan inilah tujuan hidup di dunia, yang berarti tujuan pendidikan yang wajib diberikan kepada anak-anak yang sedang menghadapi kehidupan.<sup>5</sup> Hal ini juga dijadikan patokan oleh Quraish Shihab. Namun demikian, perkataan “Menghambakan diri kepada-Ku” dalam ayat al-Quran itu mempunyai arti yang sangat dalam dan luas, lebih luas dan dalam dari perkataan itu sendiri yang diucapkan dan dipakai setiap hari.

Dengan demikian meng- hambakan diri kepada Allah dapat juga berpengaruh pada timbulnya akhlak yang mulia. Itulah sebabnya ruMusan lain dari tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Athiyah al-Abrasyi bahwa mendidik akhlak dan jiwa anak didik, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.

Dengan dasar ini maka tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Lebih lanjut lagi Moh. Athiyah al-Abrasyi menghimbau agar semua mata pelajaran harus mengandung nilai-nilai akhlak, setiap pendidik harus memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya, karena akhlak mulia

---

<sup>5</sup> M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), hlm. 82.

adalah tiang dari pendidikan Islam.<sup>6</sup> Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya interaksi antara murid dan guru.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan guru dan murid dalam situasi tertentu. Karena, mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya. Akan tetapi, mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan sedemikian rupa dan mengikuti langkah-langkah prosedur tertentu. Sehingga dengan demikian pelaksanaannya akan mencapai hasil yang diharapkan. Ulama klasik seperti Imam al-Ghazali menjelaskan tentang mursyid atau guru dan kewajiban seorang Islam yang harus dipenuhi dengan pengaturan pengajar dan pelajar (peserta didik).

Al-Ghazali membuat suatu sistem yang membentuk suatu komunitas pendidikan, dimana hubungan seorang guru dengan muridnya sangat sarat dengan peraturan yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, sistem dan cara amat sangat dibutuhkan dalam proses pengajaran agar materi keilmuan dari guru tersalurkan kepada murid dengan baik. Untuk itu seorang guru maupun murid haruslah mempunyai etika sebagai penunjang untuk mendapatkan ilmu yang berguna dan bermanfa'at.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Gani dan Johar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), hlm. 24.

<sup>7</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidāyatul Hidāyah (Permulaan Jalan Hidayah)*, terj. Abu Ali Al Banjari An Nadwi, (Kedah: Khazanah Banjariah, 2011), hlm. 157.

Di antara contoh dalam al-Qur'an yang menarik antara seorang guru dan murid adalah kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 66-70. Dalam penafsiran ayat tersebut, banyak penafsir yang mempunyai tafsiran yang berbeda-beda. Diantara para mufassir tersebut adalah Imam Ibnu Katsir, yang memiliki nama lengkap Imam Ad-Din Abu al-Fida' Ismail bin al-Khatib Syihab ad-Din Abi Hafсах Umar bin Katsir al-Quraisy Asy-Syafi'i. Dalam literature-literatur yang lain juga disebutkan nama Ibn Katsir dengan gelar al-Bushrawi dibelakang namanya, hal ini berkaitan dengan tempat ia lahir yaitu di Basrah.<sup>8</sup>

Disini peneliti memilih *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* karya Imam Ibnu Katsir sebagai obyek penelitian karena karakteristik kitab *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* adalah penafsiran ayat dengan ayat atau al-Qur'an dengan al-Qur'an, dan dengan hadis yang tersusun secara semi tematik, bahkan dalam hal ini Ibnu Katsir dapat dikatakan sebagai perintisnya. Selain itu, dalam tafsir ini pun banyak memuat informasi dan kritik tentang riwayat *Israiliyyat*, dan menghindari kupasan-kupasan linguistik yang terlalu bertele-tele seperti menjelaskan ayat-ayat mengenai kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surah al-Kahfi ayat 66-70.

Sebagaimana penjelasan Rasyid Ridha bahwasannya "Tafsir ini merupakan tafsir paling masyhur yang memberikan perhatian besar pada riwayat-riwayat dari para mufassir salaf, menjelaskan

---

<sup>8</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 69.



mana-mana ayat dan hukumnya, menjauhi pembahasan masalah *I'rāb* dan cabang-cabang balaghah yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan mufassirin, menghindari dari pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-Qur'an secara umum atau hukum dan nasihat-nasihatnya secara khusus".<sup>9</sup> Imam Suyuthi berkata mengenai tafsir Ibnu Katsir, "*lam yūlaf 'ala namṭihi miṣluhu*" yang bermakna belum pernah ada kitab tafsir yang semisal dengannya.

Melihat keterkaitan etika yang erat antara Guru dan Murid di dalam kitab *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dan juga melihat realita berdasarkan data yang sudah diuraikan sebelumnya masih belum menunjukkan berhasilnya pendidikan karakter dalam diri remaja saat ini. Maka penulis terdorong untuk meneliti karya Imam Ibnu Katsir tersebut. Secara keseluruhan, konsep Etika Murid Kepada Guru menurut Imam Ibnu Katsir Dalam kitab *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* sangat menarik untuk dikaji karena memiliki banyak keunikan mendasar dibandingkan dengan kitab Tafsir Yang lain. Penyampaiannya yang dijelaskan secara Sederhana dengan diksi yang dialogis, realistis, rasional, dan memotivasi, menjadi keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh tokoh lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis terdorong untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Etika Murid

---

<sup>9</sup> Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terjemahan Ainurrafiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 456.

Kepada Guru dalam Tafsir Ibnu Katsir Karya Imam Ibnu Katsir Penafsiran Surah Al-Kahfi Ayat 66-70”.

## **B. RuMusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Etika Murid Kepada Guru dalam *Tafsir Ibnu Kasir* Surah Al-Kahfi Ayat 66-70 Karya Imam Ibnu Katsir?
2. Bagaimana Relevansi Pemikiran Imam Ibnu Katsir tentang Etika Murid Kepada Guru dengan Pendidikan Islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Mengacu pada ruMusan masalah yang diperoleh, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui etika murid kepada guruyang dimaksudkan Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir Ibnu Kasir*.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah relevansi mengenai etika murid kepada guru dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dengan pendidikan Islam.

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Kajian dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan pendidikan Islam secara umum.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, mendapat pemahaman tentang etika seorang murid kepada guru yang dimaksudkan Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*. sehingga pada akhirnya dapat digunakan sebagai acuan dalam proses penguatan etika dalam dunia pendidikan.
- b. Bagi pelajar, mampu mempraktikkan konsep etika yang benar dalam mencari ilmu sehingga mampu menjadi pribadi yang berkarakter kuat.
- c. Bagi pendidik, mendapatkan pemahaman tentang etika yang benar, agar terwujudnya keberhasilan dalam proses belajar mengajar.
- d. Bagi lembaga pendidikan, dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam merumuskan kebijakan yang terkait dengan etika murid.

## D. Kajian Pustaka

Untuk mampu menjawab ruMusan masalah yang diperoleh, penulis melakukan pengkajian terhadap penelitian sebelumnya yang dianggap relevan, diantaranya :

1. Penelitian yang ditulis Moh. Toha Mahsun, *Kisah Musa dan Khidir Dalam Surah Al-Kahfi (Studi atas Penafsiran al Qusyairi dalam kitab Lataiful Isyarat)*.<sup>10</sup> Penelitian ini lebih menekankan

---

<sup>10</sup> Moh Toha Mahsun, *Kisah Musa dan Khidir Dalam Surah Al-Kahfi, Studi atas Penafsiran al Qusyairu dalam kitab Lataiful Isyarat*, (Skripsi Fakultas Usuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

tentang makna-makna yang tersirat ataupun yang tersurah yaitu pendidikan yang diperkuat dengan sabar, niat karena Allah dan juga baik sangka, sebagai elemen yang dapat dijadikan penunjang dalam mendapatkan ilmu. Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan adanya pemikiran fakhrudin al-Razi yang dijadikan sumber rujukan walaupun sama pembahasannya tentang kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa karena penelitian ini lebih fokus pada pemikiran al-Qusyairi sebagai acuan dalam penelitiannya.

2. Penelitian Istnan Hidayatullah, yang berjudul “*Kisah Musa dan Khidir Dalam Al-Qur’an Surah Al-Kahfi 66-82 (Studi Kritis Dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes )*”.<sup>11</sup> Secara umum, skripsi ini lebih menyoroti kisah Musa dan Khidir dari sisi semiotika, dalam perspektif teori semiotika, yang dicari adalah dimensi simbolik dari suatu tanda yang dapat dihasilkan melalui analisa-analisa atau kode-kode yang membentuknya. Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan adanya pemikiran Syekh Ibnu Katsir sebagai sumber rujukan walaupun tema yang diambil sama yaitu kisah Musa dan Khidir namun penelitian ini lebih fokus pada sisi semiotiknya saja.
3. Skripsi yang ditulis oleh Im Fitriyani yang berjudul “Analisis Materi Akhlak Mengenai Adab Guru dan Adab Murid dalam

---

<sup>11</sup> Istnan Hidayatullah, *Kisah Musa dan Khidir Dalam al-Qur’an Surah Al-Kahfi 66-82: Studi Kritis Dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004).

Kitab *Bidāyatul Hidāyah* Untuk Membina Karakter Siswa MI”.<sup>12</sup> Dari penelitiannya, ia menemukan bahwa ada beberapa adab yang seharusnya dimiliki oleh guru dan murid yang tertera dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Yang mana juga terdapat kesesuaian antara kompetensi di dalam buku Akidah Akhlak kelas 1 MI dengan bagian ketiga dalam kitab *Bidāyatul Hidāyah* tentang adab-adab pergaulan baik dengan Allah maupun makhluknya termasuk guru dan murid. Dengan adanya kompetensi dan materi akidah akhlak pada kelas 1 MI, maka kitab ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah. Sehingga adab-adab yang telah dijelaskan mampu di implementasikan terhadap pembinaan karakter di sekolah. Persamaan skripsi Iim Fitriyani dengan skripsi ini yakni pada pembahasan mengenai adab atau etika murid kepada guru dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Sedangkan perbedaan signifikan terdapat pada pembahasan lanjutan dalam penelitian, jika skripsi Iim membahas lebih lanjut pada analisis materi akhlak adab guru dan murid yang mana untuk membina karakter siswa MI.

Dari ketiga rujukan diatas maka peneliti ingin memfokuskan pembahasan ayat yang mengandung makna yang sarat akan etika

---

<sup>12</sup> Iim Fitriyani, *Analisis Materi Akhlak Mengenai Adab Guru Dan Adab Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

murid kepada guru yaitu hanya pada Surah al-Kahfi Ayat 66-70 dari sudut pandang Imam Ibnu Katsir.

## **E. Metode Penelitian**

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang dimaksud :

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk kedalam jenis *library reasearch* atau penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur yang relevan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.<sup>13</sup> Penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan ke penelitian pustaka karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survei maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku, kitab-kitab terjemahan, dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian. Sedangkan Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitis sebagai jenis pendekatan yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk mengakumulasikan data dasar dengan cara deskriptif.

---

<sup>13</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data pokok dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr Ibnu Kasir* karya Syekh Ibnu Katsir dalam surah al-Kahfi ayat 66-70 tentang kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir, Sumber data sekunder merupakan buku penunjang yang dapat melengkapi sumber data primer dan dapat membantu dalam studi analisis terhadap penafsiran etika murid kepada guru. Untuk data sekunder lainnya adalah kitab *Ta'limul Muta'alim* karya al-Zanujī, Landasan Etika Murid dan berupa kitab-kitab tafsir lain, kitab hadits, dan karya-karya ilmiah lain yang dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian tersebut. Dengan beberapa buku sebagai sumber sekunder untuk mampu memperoleh pemaknaan secara mendalam seperti skripsi yang ditulis Moh. Toha Mahsun “Kisah Musa dan Khidir Dalam *Surah Al-Kahfi* Studi atas Penafsiran Al Qusyairi dalam kitab *Laṭāifūl Isyārah*” yang dianggap relevan dengan sumber primer.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi *Library Research* dan berupa dokumen, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa buku-buku, majalah-majalah, pamflet, dan bahan dokumenter

lainnya.<sup>14</sup> Dan dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang etika murid kepada guru.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus, serta menggunakan metode deskriptif yaitu merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.<sup>15</sup> Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content anaylisis*), yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku.<sup>16</sup>

Prosedur kerja yang penulis gunakan dalam penelitian ini dengan metode *content analysis* adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu dengan mengumpulkan dan merangkum data tentang Etika Murid Kepada Guru dalam kitab *Tafsīr Ibnu Kāsir* Menurut Imam Ibnu Katsir

---

<sup>14</sup>Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: BumiAksara, 2015), hlm. 145.

<sup>15</sup> Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah...*, hlm. 150.

<sup>16</sup> Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah...*, hlm. 152.



- b. Menganalisa atau menelaah data, yaitu setelah data tentang Etika Murid Kepada Guru dalam kitab *Tafsīr Ibnu Kasīr* Menurut Imam Ibnu Katsir berhasil dirangkum, selanjutnya dianalisa dan mengolahnya menggunakan data-data pendukung lainnya.
- c. Memverifikasi, yaitu dengan melakukan perlengkapkan data dengan mencari sumber-sumber data baru yang dibutuhkan dalam menarik kesimpulan.<sup>17</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

Bab I:

Merupakan bagian pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II:

Berisi landasan teori yang menjelaskan tentang konsep dasar Etika Murid Kepada Guru.

Bab III:

---

<sup>17</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introduction to Its Theory and Methodology*, terjemahan Farid Wajidi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 19.

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai biografi Imam Ibnu Katsir mencakup latar belakang penulisan kitab, karya-karya, dan sinopsis kitab *Tafsīr Ibnu Kasīr*.

Bab VI:

Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai hasil penelitian terhadap Etika Murid Kepada Guru dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir Menurut Imam Ibnu Katsir.

Bab V:

Bagian ini adalah bab penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

## **BAB II**

### **ETIKA MURID KEPADA GURU DALAM PERSPEKTIF MUFASSIR**

#### **A. Pengertian Guru dan Murid**

##### **1. Pengertian Guru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>18</sup> Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>19</sup>

Selain itu, pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi murid pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 228.

<sup>19</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Jakarta: Sinar Grafiak, 2017), hlm. 20.

<sup>20</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 2.

Sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.<sup>21</sup> Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar.

Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *Educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *Tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.<sup>22</sup>

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, guru adalah bapak ruhani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam sebagaimana dinyatakan dalam beberapa teks, di antaranya disebutkan: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Muhammad Muntahibun Nafis juga mengutip pendapat Al-Syauki yang menempatkan guru setingkat dengan derajat seorang rasul. Dia bersyair: “Berdiri dan hormatilah guru. dan

---

<sup>21</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 33.

<sup>22</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 107-108.

berilah penghargaan, seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul”.<sup>23</sup>

Kemudian, Abidin Ibnu Rusn mengutip pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi yang lain. Al-Ghazali berkata: “Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan dia sendiri pun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiri pun harum”.<sup>24</sup>

Dengan demikian maka pengertian guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.

## 2. Pengertian murid

Pengertian Murid atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang

---

<sup>23</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 88.

<sup>24</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 63-64.

tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>25</sup> Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya).

Individu di artikan seorang yang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".<sup>26</sup>

Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.<sup>27</sup> Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan

---

<sup>25</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 65.

<sup>26</sup> Tim Dosen Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 205.

<sup>27</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), hlm. 121.

bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.<sup>28</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

## **B. Tanggung Jawab Guru dan Murid**

### **1. Tanggung Jawab Guru**

Berkaitan dengan tugas tanggung jawab guru, para ulama' mengemukakan pendapatnya, diantaranya adalah al-Ghazali, beberapa tugas dan tanggung jawab guru yang harus dilakukan seorang guru atau pendidik menurutnya. Hal ini juga sebagai landasan dasar etika-moral bagi para guru atau pendidik. Gagasan-gagasan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus orang yang sayang kepada anak didik, serta menganggap mereka seperti anak sendiri, jika ia ingin berhasil dalam menjalankan tugasnya.
- b. Guru harus orang yang meneladani perilaku Nabi. Mengingat sosok guru merupakan orang yang mewarisi Nabi. Baik mewarisi ilmu dan juga dalam menjalankan tugasnya, guru

---

<sup>28</sup> Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 47.

atau pendidik harus memposisikan diri seperti para Nabi, yakni mengajar dengan ikhlas mencari kedekatan diri kepada Allah SWT.

- c. Guru sebagai Pembimbing bagi anak didik hendaklah dapat memberi nasihat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan muridnya.
- d. Guru sebagai figur sentral bagi anak didik, hendaklah tidak henti-hentinya memberi nasihat kepada anak didik untuk tulus, serta mencegah mereka dari etika dan akhlak yang tercela.<sup>29</sup>

## 2. Tanggung Jawab Murid

Sedangkan dalam tugas seorang murid agama islam dalam ajaran nya sangat serius dalam mengatur tentang pendidikan sampai dalam memperhatikan apa yang menjadi tugas dan kewajiban-kewajiban para murid serta apa yang harus menjadi pasangan mereka dalam soal tingkah laku. Dalam buku Akhlak Hubungan Vertikal, M. Alaika Salamullah berpendapat setidaknya ada dua langkah yang perlu ditempuh murid untuk menemukan guru ideal:

- a. Hendaknya murid meminta pendapat kepada kalangan yang dipercaya tentang orang yang layak dijadikan guru. kalau perlu, guru bisa bertanya kepada orang-orang yang lebih berpengalaman dalam berguru.

---

<sup>29</sup> Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Akbar Media, 2008), hlm. 16-18.



- b. Mengamati secara langsung keadaan calon guru. Langkah yang kedua ini memang lebih berat, tapi akan membuat dirinya lebih puas, karena ia tahu betul keadaan orang yang akan diangkatnya sebagai guru baik dari segi keilmuan maupun ketakwaannya.<sup>30</sup>

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* telah dijelaskan sifat dan tugas sebagai seorang murid sebagai berikut:

- a. *Tawādu'*, adalah sifat sederhana, tidak sombong, tidak pula rendah hati.
- b. *Iffah*, adalah sifat yang menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut.
- c. Tabah, tahan dalam menghadapi kesulitan kesulitan pelajaran dari guru.
- d. Cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya.
- e. Sabar, tahan terhadap godaan nafsu.
- f. Sayang kepada kitab, menyimpan kitab dengan baik.
- g. Hormat kepada sesama penuntut ilmu dan tamalluk kepada guru dan kawan untuk menyerap ilmu dari mereka.
- h. Bersungguh-sungguh dalam belajar dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.
- i. Teguh pendirian dan ulet dalam menuntut ilmu dan mngulangi pelajaran.

---

<sup>30</sup> M Salamullah Alaika, *Ahlak Hubungan Vertikal*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 128.

- j. *Wira'i*, sifat menahan diri dari perbuatan yang terlarang.
- k. Punya cita-cita yang tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.
- l. *Tawakkal*, maksudnya menyerahkan kepada Tuhan segala perkara.<sup>31</sup>

### C. Etika Murid Kepada Guru Menurut Para Ulama'

#### 1. Pengertian Etika dan Objek Etika

##### a. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethichos*" berarti adat kebiasaan, disebut juga dengan moral, dari kata tunggal *mos* dan bentuk jamaknya *mores* yang berarti kebiasaan, susila.<sup>32</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral).<sup>33</sup> Dalam perkembangan selanjutnya kata etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu filsafat. oleh karena itu, standar baik dan buruknya adalah akal manusia.<sup>34</sup>

Istiah etika secara umum merujuk pada baik buruknya perilaku manusia. Etika juga diartikan sebagai perangkat aturan moral yang membedakan apa yang benar dan apa yang

---

<sup>31</sup> Syeikh al-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, 2015), hlm. 13.

<sup>32</sup> Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. 4, hlm. 383.

<sup>34</sup> Zainudin Ali, *Pendidikan Agama...*, hlm. 29.

salah dari macam-macam tingkah laku manusia. Etika adalah bidang normatif yang menegaskan secara tegas batas-batas wilayah antara apa yang seharusnya dengan apa yang tidak seharusnya dilakukan seseorang. Etika sebagai dasar baik dan buruk yang menjadi referensi pengambilan keputusan individu sebelum melakukan serangkaian kegiatan. Etika bukan hanya larangan-larangan normatif, tetapi lebih merupakan puncak akumulasi kemampuan operasionalisasi intelegensi manusia.

Etika merupakan sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Etika merupakan sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.

Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena setiap tindakan selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia untuk mempertanggung jawabkan tindakannya itu, karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia bertindak seperti itu. Maka kebebasan dan tanggung jawab adalah kondisi dasar bagi pengambilan keputusan dan tindakan yang etis.

Demikianlah, etika akhirnya merupakan ilmu pengetahuan rohaniyah, normatif, dan teologis. Etika bukan lagi ilmu pengetahuan yang dapat diukur secara matematis. Karenanya tidak dapat diramalkan dengan pasti. Etika lebih merupakan pengetahuan tentang kepandaian atau seni hidup secara baik (*the art of good living*).

b. Objek Etika

Nilai etika dan begitu juga untuk setiap nilai, adalah hasil kegiatan rohani, yakni akal dan perasaan. Perasaan memberikan bahanbahannya, akal mengolah bahan tersebut yang diterimanya. Rasa nilai ini bisa dikerdilkan, dikembangkan maupun dipunahkan. Semakin rumit putusan yang dihadapi perasaan, semakin luas lapangan kerja akal, namun sebaliknya semakin kecil peranan yang dipegangnya. Dikatakan semakin luas lapangan kerjanya, oleh karena akal dalam menghadapi keputusan yang muskil itu harus meneliti, menganalisa, membanding-bandingkan dan mengatur hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah pertama.<sup>35</sup>

Pandangan Islam terhadap Obyek Etika umumnya, dalam menentukan perbuatan sadar bebas sebagai obyeknya, ternyata hanya melihat dari segi lahiriah perbuatan itu. Sehubungan dengan subyek pelaku, oleh Islam dinyatakan

---

<sup>35</sup> Anisa Nandiya, “Etika Murid Terhadap Guru Analisis Kitab Ta’lim Muta’allim”, *Jurnal Mudarrisa*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2010), hlm. 173.

bahwa amal baik seseorang akan diterima, artinya diganjar dengan pahala, bilamana orang tersebut beragama Islam.

## 2. Pandangan Ulama' Tentang Etika Murid Kepada Guru

### a. Imam Ghazali

Dikutip dari kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam al-Ghazali:

فآداب المتعلم مع العالم: أن يبدأ بالتحية والسلام، وأن يقلل بين يديه الكلام، ولا يتكلم ما لم يسأله أستاذه، ولا يسأل ما لم يستأذن أولاً، ولا يقول في معارضة قوله: قال فلان بخلاف ما قلت، ولا يشير عليه بخلاف رأيه فيرى أنه أعلم بالصواب من أستاذه، ولا يسأل جلسه في مجلسه، ولا يلتفت إلى الجوانب، بل يجلس مطرقاً ساكناً متأدباً كأنه في الصلاة، ولا يكثر عليه السؤال عند مله، وإذا قام قام له، ولا يتبعه بكلامه وسؤاله، ولا يسأله في طريقه إلى أن يبلغ إلى منزله، ولا يسيء الظن به في أفعال ظاهرها منكراً عنده، فهو أعلم بأسراره.<sup>36</sup>

Etika seorang murid yaitu apabila bertemu dengan gurunya maka hendaklah ia Mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam, tidak banyak berbicara dihadapannya, tidak mengatakan apa yang tak ditanyakan oleh gurunya, tidak bertanya kepada gurunya sebelum diberi izin, tidak mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan ucapannya misalnya dengan berkata “Pendapat si fulan berbeda dengan ucapanmu”, tidak

---

<sup>36</sup> Abu Hamin Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Jeddah: Darul Minhaj, 2017), h. 239-240.

menunjuk sesuatu yang berseberangan dengan pendapatnya sehingga terlihat ia lebih tahu tentang yang benar daripada gurunya, tidak bertanya kepada teman duduknya ketika gurunya memberikan pelajaran dalam majlis, tidak menoleh kesekitanya melainkan ia harus duduk dengan menundukkan pandangan disertai sikap tenang dan etika sebagaimana ketika menunaikan shalat atau sembahyang.

Murid juga tak boleh banyak bertanya ketika guru sedang bosan, Jika guru berdiri maka murid juga harus berdiri untuknya, Tidak diikuti dengan pembicaraan dan pertanyaan, Tidak bertanya kepadanya dalam perjalanan menuju rumah, Tidak berburuk sangka pada perbuatan-perbuatan yang secara lahiriah tidak bisa diterima, karena ia lebih mengetahui rahasia dibalik itu semua. Sehubungan dengan hal itu perhatikan pertanyaan Musa AS kepada Nabi Khidir AS dalam QS. Al Kahfi ayat 71 “Apakah engkau sengaja melubangi perahu itu untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh kamu telah melakukan kesalahan besar”. Ia salah dalam menyikapi perbuatan Nabi Khidir AS karena bersandar pada apa yang tampak secara lahir.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidāyatul Hidāyah (Permulaan Jalan Hidayah)*, terj. Abu Ali Al Banjari An Nadwi, (Kedah: Khazanah Banjariah, 2011), hlm. 158-159.

b. Imam Nawawi Ad-Dimasyqi

Imam Nawawi dalam kitab *At-Thibyan* menjelaskan bahwa adab seorang murid terhadap dirinya sendiri dan pelajarannya seperti adab seorang guru yaitu menjaga niat, sabar, tidak sombong dan sebagainya. Adapun beberapa poin adab penuntut ilmu yang perlu diperhatikan dan difahami terkait adabnya terhadap guru dan ilmu adalah:

- 1) Berkonsentrasi ketika belajar
- 2) Merendahkan hati kepada ilmu dan guru
- 3) Patuh Terhadap Guru. Sebagai penuntut ilmu sudah seharusnya pelajar patuh terhadap gurunya. Selama perintah guru baik terlebih jika berkenaan dengan pelajaran
- 4) Belajar kepada Ahlinya. Salah satu hal yang ditekankan dalam berguru yakni benar-benar belajar kepada orang yang mengerti apa yang akan dipelajari
- 5) Tidak mengunjing dan mengobrol dengan teman di majlis ilmu. Mengobrol dengan teman didalam majlis ilmu adalah suatu tindakan yang kurang beradab. Sebagai seorang pelajar, maka sudah menjadi kebutuhan dan kewajiban untuk mendengarkan penjelasan ilmu, bukan mengobrol didalam majlis ilmu. Begitu pula mengunjing kejelekan seseorang di dekat guru. Mengunjing seseorang tidak boleh

terlebih jika dilakukan dekat dengan guru maka hal itu merupakan adab yang buruk.

- 6) Membela Guru. Selama guru benar, maka murid wajib membelanya dari gunjingan orang lain ataupun dari perbuatan buruk orang lain
- 7) Beradab seperti adabnya guru dan menghormati guru. Salah satu adab yang penting bagi murid yakni dengan menghormati guru. Murid juga Hendaklah memiliki sifat-sifat sebagaimana sifat dan sikap yang dimiliki guru. Selama sifat dan sikap guru baik maka murid bisa mencontohnya. Seperti bersuci, kosong hatinya dari hal-hal yang menyibukkan diri.
- 8) Memahami kondisi guru. Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika akan belajar kepada guru yakni memahami kondisi guru, apakah guru sedang sehat atau sakit, sedih atau senang dan sebagainya.<sup>38</sup>

Sedangkan etika seorang murid Imam Nawawi dalam kitab *Al-Majmū' Syarḥ al-Muhāzab*, berpendapat bahwa seorang murid harus mensucikan hatinya dari berbagai macam penyakit hati agar dengan mudah menerima ilmu dan menghapalnya untuk selanjutnya mengamalkannya. Karena bersihnya hati dalam menyerap ilmu sama halnya

---

<sup>38</sup>An-Nawawi, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012), hlm. 32-36.



seperti bersihnya tanah dalam menerima benih untuk ditanami.<sup>39</sup>

c. Syekh Az-Zarnuji

Dikutip dari kitab Ta'lim Muta'allim karangan Syekh Az-Zarnuji, disebutkan bahwa adab murid terhadap guru adalah sebagai berikut.

- 1) Hendaknya seorang murid tidak berjalan di depan guru.
- 2) Tidak duduk di tempat guru.
- 3) Tidak memulai bicara pada guru kecuali dengan ijinnya.
- 4) Hendaknya tidak banyak bicara di hadapan guru.
- 5) Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan.
- 6) Harus menjaga waktu dan jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar.
- 7) Selalu memohon keridhaannya.
- 8) Menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan guru.
- 9) Menjelaskan perintah guru asal bukan perintah maksiat.
- 10) Menghormati dan memuliakan anak-anak, keluarga dan kerabat guru.

---

<sup>39</sup> An-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥāẓab*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2017) hlm. 65.

- 11) Hendaknya para penuntut ilmu, mendengarkan ilmu dan hikmah dengan rasa hormat, sekalipun sudah pernah mendengarkan masalah tersebut seribu kali.
- 12) Seorang murid tidak patut memilih bidangnya sendiri, tapi harus menyerahkan kepada guru, karena guru lebih tahu mana ilmu yang cocok dengan watak atau kecenderungan muridnya.<sup>40</sup>

### 3. Etika Murid Kepada Guru

#### a. Etika Murid

Asma Fahmi berpendapat bahwa setiap peserta didik harus memiliki dan berperilaku dengan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti berikut ini:

- 1) Setiap peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu, yaitu menjauhkan dari sifat-sifat yang tercela seperti dengki, benci, menghasud, takabur, menipu, berbangga-bangga dan memuji diri serta menghiasi diri dengan akhlak mulia seperti benar, takwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridha.
- 2) Hendaklah tujuan belajar itu ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan Tuhan, dan bukan untuk bermegahmegah dan mencari kedudukan. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ilallah. Konsekuensi dari sikap ini, peserta

---

<sup>40</sup> Syeikh al-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim*,... , hlm. 24-25.

didik akan senantiasa mensucikan diri dengan akhlaq al-karimah dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela).

- 3) Peserta didik tidak menganggap rendah sedikitpun pengetahuanpengetahuan apa saja karena ia tidak mengetahuinya, tetapi ia harus mengambil bagian dari tiap-tiap ilmu yang pantas baginya, dan tingkatan yang wajib baginya.
- 4) Peserta didik wajib menghormati pendidiknya
- 5) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh serta tabah dalam belajar.<sup>41</sup>

Ibnu Qayyim sendiri menjelaskan ada sebelas etika peserta didik, diantaranya:

- 1) Jika peserta didik ingin meraih kesempurnaan ilmu, hendaklah ia menjauhi kemaksiatan dan senantiasa menundukkan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan untuk dipandang
- 2) Mewaspadaai terhadap tempat-tempat yang menyebarkan lahwun (hidup kesia-siaan) dan majelis-majelis yang buruk'

---

<sup>41</sup> Asma Hasan Fahmi, *Mabadiut Tarbiyyatil Islamiah, terj. Ibrahim Husain, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2018). hlm. 174.

- 3) Bid'ah, sangat berbahaya bagi kebersihan hati. Hati yang telah tercemar noda bid'ah menjadi tidak mampu memahami Alquran, karena tidak bisa memahami Alquran kecuali hati yang suci. Senantiasa menjaga waktunya, dan jangan sekali-kali membuangnya dengan membicarakan hal-hal yang tidak berfaedah, berbohong, dan obrolan yang tidak jelas ujung pangkalnya. Dan janganlah sekali-kali mengatakan sesuatu yang tidak memiliki ilmu tentangnya
- 4) Tidak berbicara kecuali ketika jika sudah jelas kebenarannya/ hakikatnya dan telah tampak masalah itu jelas baginya
- 5) Menghindari diri membanggakan diri dengan harta, kedudukan dan kenikmatan dunia karena sangat dicela oleh syariat
- 6) Hendaknya mengetahui bahwa hanya dengan ilmu derajat seseorang tidak bisa terangkat kecuali jika ilmu tersebut diamalkan
- 7) Segera mengamalkan ilmu yang telah didapatinya agar selalu terjaga dan tidak mudah hilang
- 8) Memiliki pemahaman yang baik dan niat yang lurus, supaya hatinya terjauhkan dari noda-noda bid'ah dan penyimpangan seseorang
- 9) Selalu mencari hakikat suatu masalah dan berusaha mendapatkannya dari mana saja sumbernya,

sebagaimana wajib atasnya untuk tidak ta'ashshub (fanatic) kepada pendapat seseorang

- 10) Jika peserta didik itu memiliki keutamaan dengan mendapat balasan dari Allah berupa dilapangkannya
- 11) Jalan menuju surga. Maka sepatutnya para peserta didik senantiasa mangingat pahala yang besar tersebut agar menjadi pendorong baginya untuk senantiasa giat mencari ilmu.<sup>42</sup>

Sedangkan kode etik personal peserta didik yang harus dapat dilaksanakan oleh peserta didik yaitu:

- 1) Membersihkan hati dari kotoran, sifat buruk, aqidah keliru, dan akhlak tercela.
- 2) Meluruskan niat, peserta didik harus menuntut ilmu demi Allah untuk menghidupkan syari'at Islam, menyinari hati dan mengasah batin dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan belajar itu ia bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri kepada Allah, bukanlah bermaksud menonjolkan diri
- 3) Menghargai waktu dengan cara mencurahkan perhatian sepenuhnya bagi urusan menuntut ilmu pengetahuan

---

<sup>42</sup> Hajazy al-Hasan bin Ali, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim, terj. Muzaidi Hasbullah*, (Jakarta: Pustaka alKautsar, 2001), hlm.312-314.

- 4) Menjaga kesederhanaan makanan dan pakaian. Mengurangi kecederungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanat-Nya, baik secara vertikal maupun horizontal
- 5) Membuat jadwal kegiatan yang ketat dan teratur. Peserta didik mengalokasikan waktu secara jelas kedalam satu jadwal kegiatan harian yang berisi kegiatan belajar yang relevan
- 6) Menghindari makan terlalu banyak, yang terbaik adalah sedikit makan, selain makruh makan terlalu banyak juga akan menimbulkan malas dan kantuk bahkan serangan penyakit
- 7) Mengurangi konsumsi makanan yang bisa menyebabkan kebodohan dan lemahnya indera, seperti apel asam, kubis, atau cuka, juga kebanyakan lemak dapat menumpulkan otak dan menggemukan tubuh
- 8) Menimalkan waktu tidur, tetapi tidak mengganggu kesehatan. Penuntut ilmu tidak boleh tidur lebih dari delapan jam satu hari satu malam, sebab tidur hanya diperlukan dalam rangka istirahat serta menyegarkan kembali badan dan pikiran untuk kembali belajar
- 9) Membatasi pergaulan hanya dengan orang yang bisa bermanfaat bagi pelajar. Teman yang harus dicari ialah

orang taat beragama, cerdas, baik dan gemar membantu, sebab bergaul dengan orang yang kurang peduli ilmu pengetahuan biasanya memboroskan harga serta menya-nyiakan umur.<sup>43</sup>

b. Etika Murid Terhadap Guru

Dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* bagi setiap pelajar sebaiknya mempunyai etika terhadap gurunya. Karena begitu tinggi penghargaan itu sehingga menerapkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi. Agar siswa bisa memuliakan gurunya. Maka sebaiknya seorang murid diperlukan internalisasi sikap *wara'* dalam beretika terhadap guru, sikap ini akan menjadikan ilmu yang didapat mempunyai berdaya guna lebih banyak. Di antara sikap *Wara'* adalah:

- 1) Menghindari rasa kenyang.
- 2) Menjaga diri dari dari kebanyakan tidur.
- 3) Menjaga diri agar tidak terlalu banyak bicara yang tidak bermanfaat.
- 4) Menjaga diri dari ghibah (memberikan kejelekan orang lain).

---

<sup>43</sup> Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkir al-Sami wa al-Mutakallim karya Ibn Jamaat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm.73.

- 5) Menjaga diri dari perkumpulan yang isinya hanya gurau. Perkumpulan semacam itu hanya akan mencuri umur, menyia-nyiakan waktu.
- 6) Menjauhkan diri dari orang-orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat. Sebaiknya siswa hendaknya berdekatan-dekatan dengan orang-orang sholeh.
- 7) Rajin melaksanakan perbuatan-perbuatan baik dan sunah-sunah Rasul.
- 8) Memperbanyak shalat sebagaimana shalatnya orang-orang khusyuk.
- 9) Selalu membawa buku dalam setiap waktu untuk dianalisa.<sup>44</sup>

Sesuai dengan itu pula al-Abdari pun menasehatkan para seorang murid agar jangan mengganggu guru dengan banyak pertanyaan bila ternyata bahwa ia tidak suka dengan demikian. Jangan berlari dibelakangnya jika di jalanan.

Selanjutnya seorang pelajar juga harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Seorang murid juga harus mencari kerelaan guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan guru murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama. Dengan cara demikian murid akan tercapai cita-citanya. Murid juga harus menjaga keridhaan gurunya. Jangan menggunjing gurunya. Dan jika tidak

---

<sup>44</sup> Syeikh al-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim*,... , hlm. 15.



sanggup mencegahnya, maka sebaiknya murid harus menjauhi orang tersebut. Selanjutnya seorang murid hendaknya tidak memasuki ruangan kecuali setelah mendapat izinnya.

Seorang pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru. Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati tiga hal tersebut. Dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya. Karena ada yang mengatakan bahwa menghormati itu lebih baik daripada mentaati.<sup>45</sup>

#### 4. Pendidikan Islam

##### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara bahasa memiliki banyak istilah, empat diantaranya yaitu *Ta'lim*, *Tadris*, *Ta'dib* dan *Tarbiyyah*. Yang mana keempat istilah tersebut memiliki makna yang berkaitan untuk pemaknaan pendidikan Islam.

Kata *Ta'lim* menekankan pada pengajaran atau penyampaian informasi oleh pendidik kepada peserta didik sedang kata *Tadris* lebih menekankan pada proses

---

<sup>45</sup> Nandiya, "Etika Murid...", hlm. 177-179.

atau metode perolehan ilmu yakni proses pembelajaran yang terfokus pada peserta didik.

Kemudian kata *Ta'dib* memberikan penekanan pada pembentukan sikap atau budi pekerti yang teratur dan terarah sebagai seorang muslim. Dan untuk kata *Tarbiyyah* sendiri lebih menekankan pada aspek pendidikan secara menyeluruh, baik pembentukan kepribadian maupun pengembangan sistem berpikir.<sup>46</sup>

Sedangkan secara isitilah beberapa ahli pendidikan mengemukakan pendapat mereka mengenai pengertian pendidikan Islam, sebagai berikut:

- 1) Al-Abrasyi, ia berpendapat bahwa pendidikan Islam atau tarbiyyah ialah mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, tegap jasmani, sempurna budi pekerti, pikiran teratur, perasaan halus, mahir dalam perbuatan dan perkataan.<sup>47</sup>
- 2) Ahmad D. Marimba, ia berpendapat pendidikan Islam ialah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ajaran Islam.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Universitas Wahid Hasyim, 2009), hlm. 19-23.

<sup>47</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 37.

<sup>48</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, ...hlm. 28.

Sehingga berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam merupakan upaya bimbingan, pengarahan dan pengajaran dalam rangka mewujudkan pembentukan sikap dan pengembangan pengetahuan serta pengembangan potensi diri peserta didik yang selaras dengan ajaran Islam.

b. Landasan Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Landasan dasar pendidikan Islam yakni landasan atau pijakan awal agar pendidikan Islam dapat berdiri tegak dan tidak mudah roboh. Sehingga yang menjadi dasar dari pendidikan Islam ialah firman Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW.<sup>49</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada

---

<sup>49</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, t.t), hlm. 47.

Allah dan ahli kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S. an-Nisa/4: 59).<sup>50</sup>

Selain dua landasan pokok tersebut yakni Al-Qur'an dan Hadits, pendidikan Islam juga berlandaskan pada Ijtihad yang merupakan suatu upaya dengan segala kesanggupan untuk mengeluarkan hukum syara' apabila belum tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunah.

Sedangkan tujuan merupakan target atau sasaran yang hendak dicapai oleh seseorang atau suatu kelompok melalui sebuah kegiatan atau perbuatan. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi empat, yaitu:<sup>51</sup>

- 1) Tujuan umum yang mana berkaitan dengan tujuan nasional, pendidikan berlangsung dengan cakupan pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional.
- 2) Tujuan akhir yang berkaitan dengan akhir kehidupan manusia yang pergi dari kehidupan dunia membawa ajaran serta amalan dalam Islam.
- 3) Tujuan sementara berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai melalui kurikulum pendidikan secara formal yakni berupa tujuan institusional.

---

<sup>50</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Menara Kudus, 2019), hlm. 87.

<sup>51</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,... , hlm. 40-43.

4) Tujuan operasional berhubungan dengan tujuan instruksional sebagai penjabaran dari tujuan institusional.

Menurut Muh. Roqib tujuan pendidikan Islam yang dicapai ialah mengembangkan manusia yang kepribadian muslim yang *Kāffah* yakni beriman dan bertaqwa, rasional dan berbudi luhur dalam mencapai ridh Allah.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Moh. Roqib, *Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), hlm. 21.



### BAB III IMAM IBNU KATSIR DAN KITAB TAFSIR IBNU KATSIR

#### A. Biografi dan Karya Imam Ibnu Katsir

##### 1. Riwayat Hidup Imam Ibnu Katsir

Nama kecil Ibnu Katsir adalah Ismail. Nama lengkapnya adalah Syekh al-Imam al-Hafidz Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar Katsir bin Dhau' bin Katsir al-Qurasy al-Dimasyqi. Lahir didesa Mijdal dalam wilayah Bushara (Bashrah) tahun 700 H/1301 M. Oleh karena itu ia mendapat predikat al-busharawi (orang Bushra).<sup>53</sup>

Ibnu Katsir banyak belajar hadis kepada ulama' hijaz. Beliau mendapatkan *Ijāzah* dari al-Wani. Beliau juga belajar kepada ulama' hadis terkenal, yakni Jamaluddin al-Mizzi (Wafat 742H/1342M) yang kemudian menjadi mertua Ibnu Katsir. Ibnu Katsir hidup cukup lama di suriah. Pada awalnya Ibnu Katsir belum memiliki popularitas. Beliau baru terkenal sejak terlibat dalam penelitian yang diprakarsai oleh gubernur suriah, Altunbuga an-Nasiri untuk menetapkan hukuman kepada seorang *zindiq* yang didakwa menganut paham inkarnasi (*Hulul*).

Ibnu Katsir berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang ulama terkemuka dimasanya, Syihab al-Din Abu Hafsh 'Amr

---

<sup>53</sup> Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Tafsīr wa Mufasssirūn*, (Kairo: Dar al-Hadis), hlm 210.

Ibnu Katsir bin Dhaw' Ibnu Zara' al-Qurasyi, pernah mendalami madzhab Hanafi, kendatipun menganut madzhab Syafi'i setelah menjadi khatib di Bushra. Ibnu Katsir berkata dalam biografi ayahnya bahwa ayahnya wafat pada tahun 703 H. Ketika usianya tiga tahun, Dalam usia kanak-kanak, setelah ayahnya wafat, Ibnu Katsir dibawa kakaknya Kamal al-Din Abd al-Wahhab dari desa kelahirannya ke Damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya. Karena perpindahan ini, ia mendapat predikat al-dimasyqi (orang Damaskus).<sup>54</sup>

Selain di dunia keilmuan, Ibnu Katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktivitasnya dalam hal ini seperti, pada akhir tahun 741 H. Ia mengikuti penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas seorang sufi *zindiq* yang menyatakan Tuhan terdapat pada dirinya. Tahun 572 H, ia berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah 'Urus. Masa Khalifah al-Mu'tadid. Bersama ulama lainnya pada tahun 759 H, ia pernah di minta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan beberapa peristiwa kenegaraan lainnya.

Sejak itu, Ibnu Katsir menduduki berbagai jabatan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Beliau menjadi guru di lembaga pendidikan Turba Umm Shalih, menggantikan gurunya, Muhammad bin Muhammad Adz-Dzahabi (1284-

---

<sup>54</sup> Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 35.



1348). Pada tahun 756 H/1355 M, Ibnu Katsir diangkat menjadi kepala sebuah lembaga pendidikan hadis yaitu Darul Hadits Asyrafiiyyah, menggantikan Hakim Taqiyuddin al-Subki.

Pada tahun 768 H/1366 M beliau diangkat oleh gubernur Mankali Buga menjadi guru besar di Masjid Umayyah, Damaskus. Ibnu Katsir juga dikenal sebagai ahli tafsir, hadis, sejarah, dan fiqh. Husain Adz-Dzahab berkata “Imam Ibnu Katsir adalah seorang pakar di bidang fiqh yang sangat ahli, juga seorang mufassir dan ahli hadis yang sangat paripurna, dan penulis banyak kitab”.<sup>55</sup> Beliau juga menjadi konsultan penguasa pada saat itu untuk membuat keputusan berkaitan dengan korupsi (761H/1358M), mewujudkan perdamaian dan rekonsiliasi pasca pemberontakan Baydamur, dan menyerukan jihad pada tahun 770-771 H/1368-1369M.

Selama hidupnya Ibnu Katsir didampingi seorang isteri yang dicintainya yang bernama Zainab. Setelah menjalani hidupnya yang panjang, penuh didikasi pada Tuhannya, agama, Negara dan dunia keilmuan, 26 Sya’ban 774 H, bertepatan pada bulan Februari 1373 M, pada hari kamis, Ibnu Katsir dipanggil kerahmat Allah pada usia 74 tahun.<sup>2</sup> Ibnu Katsir dinyatakan “kematianya menarik perhatian orang ramai dan tersiar kemana-mana. Dia dikuburkkan atas wasiatnya sendiri, di sisi

---

<sup>55</sup> Abd Haris Nasution, “Studi Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Azîm Karya Ibnu Katsir”, *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, (Vol.1, No.1, tahun 2018), hlm. 3.

pusara Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, di kuburan para sufi, terletak diluar pintu al-Nashr Sufiyah kota Damaskus.<sup>56</sup>

Para ahli memberikan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir, sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu:

- a. *Al-Hafīz*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadis, matan maupun sanad.
- b. *Al-Muhaddis*, orang yang ahli mengenai hadis riwayat dan diriwayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat menshahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- d. *Al-Faqīh*, gelar bagi ulama yang ahli dalam ilmu hukum Islam (fiqih), namun tidak sampai dalam tingkat mujtahid.
- e. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang tafsir, yang menguasai beberapa peringkat berupa ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Di antara lima predikat tersebut, *al-Hafīz* merupakan gelar yang paling sering disandang pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Ibnu Katsir, *Huru-Hara Hari Kiamat*, (Mesir: Maktabah Al-Turats Al-Islami, 2002), hlm. 3.

<sup>57</sup> Maswan, *Kajian Diskriptif ...*, hlm. 37.

## 2. Guru-guru Imam Ibnu Katsir

Guru utama Ibnu Katsir adalah Burhan al-Din al-Fazari (660-729 H.), seorang ulama terkemuka dan menganut mazhab Syafi'i, dan kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah. Kepada keduanya dia belajar Fiqh, dengan mengkaji kitab al-Tanbih karya al-Syirazi, sebuah kitab furu' syafi'iyah, dan kitab Mukhtashar Ibnu Hajib dalam bidang Ushul al-Fiqh. Berkat keduanya, Ibnu Katsir menjadi ahli Fiqh sehingga menjadi tempat konsultasi para penguasa dalam persoalan-persoalan hukum. Dalam bidang hadis, ia belajar hadis dari ulama Hijaz dan mendapat dari Alwani, serta meriwayatkannya secara langsung dari huffazh terkemuka di masanya, seperti Syekh al-Din ibn al-Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajjar (w. 730 H.) yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah.

Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w. 739 H.), sejarawan dari kota Syam, cukup besar. dalam mengupas peristiwa-peristiwa, Ibnu Katsir mendasarkan pada kitab Tarikh karya gurunya tersebut. Berkat al- Birzali dan tarikhnya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan yang besar yang karyanya sering dijadikan rujukan ulama dalam penulisan sejarah Islam. Pada usia 11 tahun dia menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam ilmu qira'at, dari studi tafsir dan ilmu tafsir, dari Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H.).<sup>58</sup>

## 3. Karya-Karya Imam Ibnu Katsir

---

<sup>58</sup> Maswan, *Kajian Diskriptif ...*, hlm. 39.

Karya-karya Imam Ibnu Katsir sangat banyak, Berikut ini adalah bagian karya-karya Ibnu Katsir yaitu:

- a. *Al-Tafsīr*, sebuah kitab Tafsir bi al-Riwayah yang terbaik, dimana Ibnu Katsir menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan hadis- hadis masyhur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadis, disertai dengan sanadnya masing-masing.
- b. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan al-Sa`adah tahun 1358 H. Dalam 14 Jilid. Dalam buku ini Ibnu Katsir mencatat kejadian-kejadian penting sejak awal penciptakaan sampai peristiwa-peristiwa yang menjadi pada tahun 768 H, yakni lebih kurang dari 6 tahun sebelum wafatnya.
- c. *Al-Sīrah* (ringkasan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW.). Kitab ini telah dicetak di Mesir tahun 1538 H, dengan judul, *al-Fushul fi Ikhtishari Sirat Rasul*.
- d. *Al-Sīrah al-Nabāwīyyah* (kelengkapan sejarah hidup Nabi SAW.).
- e. *Ikhtisār 'Ulumul al-Hadīs*, Ibnu Katsir meringkaskan kitab Muqaddimah Ibn Shalah, yang berisi ilmu Musthalah al-Hadist. Kitab ini telah di cetak di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.

- f. *Jāmi al-Masānid wa al-Sunan*, kitab ini disebut oleh Syaikh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah dengan judul, *al-Huda wa al-Sunnah fi Ahadīs al- Masānid wa al-Sunan*, dimana Ibnu Katsir telah menghimpun antara Musnad Imam Ahmad, al-Bazzar, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dengan al-Kutub al-Sittah menjadi satu.
- g. *Al-Takmil fī Ma'rifah al-Tsiqāt wa al-Dhu'afa'i wa al-Majāhil*, dimana Ibnu Katsir menghimpun karya-karya gurunya, al-Mizzi dan al-Dzahabi menjadi satu, yaitu Tahzib al-Kamal dan Mizan al-Ġtidal, disamping ada tambahan mengenai al-Jarh wa al-Ta`dil.
- h. Musnad al-Syaikhain, Abi Bkr wa Umar, musnad ini terdapat di Darul Kutub al-Mishriyah.
- i. *Risālah al-Jihād*, di cetak di Mesir.
- j. *Thabaqat al-Syafīyah*, bersama dengan Manaqib al-Syafi`i.
- k. *Iktishar*, ringkasan dari kitab al-Madkhal ila Kitab al-Sunan karangan al- Baihaqi.
- l. *Al-Muqaddimat*, isinya tentang Musthalah al-Hadis. 13. Takhrij Ahadist Adillatit Tanbih, isinya membahas tentang furu' dalam madzab al-Syafi`i.
- m. *Takhrij Ahadīsi Mukhtaṣar Ibnu Hajib*, berisi tentang usul fiqh.
- n. Syarah Shahih Al-Bukhari, merupakan kitab penjelasan tentang hadis- hadis Bukhari. Kitab ini tidak selesai, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani (952 H./ 1449 M.).

- o. *Al-Ahkam*, kitab fiqh yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadist.
- p. Fadillah al-Qur'an, berisi tentang sejarah ringkasan al-Qur'an. Kitab ini ditempatkan pada halaman akhir Tafsir Ibnu Katsir.
- q. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir. Diterbitkan pertama kali dalam 10 Jilid, pada tahun 1342 H./ 1923 M. Di Kairo.<sup>59</sup>

Dari karya-karya yang begitu banyak dihasilkan oleh Ibnu Katsir, jadi sangat wajar jika ulama-ulama setelahnya memberikan pujian kepadanya al-Zahabi misalnya mengatakan "Ibnu Katsir adalah imam besar yang bertindak sebagai mufti, ahli hadis, yang agung dan ahli tafsir". Al-Suyuti juga mengatakan "Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir yang tidak ada duanya. Belum pernah ditemukan kitab tafsir yang sistematika dan karakteristiknya yang menyamai kitab tafsir ini".<sup>60</sup>

## **B. Kitab Tafsir Ibnu Katsir**

### **1. Mengenal Kitab Tafsir Ibnu Katsir**

Tafsir Ibnu Katsir di tulis oleh Syekh al-Imam al-Hafid Abu al-Fida` Imanuddin Isma'il bin Umar Katsir Dhau' bin Katsir al-Quraisy al-Dimasqy wafat 1373 M dengan judul tafsir al-Qur'an al-`Azhim. Tafsir ini di tulis dalam gaya yang sama denga tafsir

---

<sup>59</sup> Maswan, *Kajian Diskriptif...*, hlm. 43.

<sup>60</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat...*, hlm. 74.

Ibnu Jarir al-Thabari. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang paling terkenal, tafsir ini lebih dekat dengan al-Thabari, tafsir ini termasuk tafsir bi al-ma'tsur. Tafsir menggunakan sumber-sumber primer dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah difahami.

Tafsir Ibnu Katsir juga merupakan sebaik-baiknya tafsir ma'tsur yang mengumpulkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis dengan hadis yang ada kondifikasi beserta sanadnya.<sup>61</sup>

## 2. Sejarah Penulisan Tafsir Ibnu Katsir

Kitab tafsir ini muncul pada abad ke 8 H/14 M. kitab ini pertama kali diterbitkan di kairo pada tahun 1342 H/ 1923 M, yang terdiri dari empat jilid. berbagai percetakan dan penerbitan lainnya, pada umumnya format penulisannya hampir sama, hanya saja, dengan berkembangnya teknologi, naskah cetakan kitab tafsir ini menjadi lebih bagus. Bahkan sudah banyak kitab ini beredar dalam bentuk CD, sehingga kajian kitab pada masa sekarang ini relative lebih cepat dan akurat.

Tafsir ini disusun oleh Ibnu Katsir berdasarkan pada tertib susunan baik ayat maupun surah sesuai dengan mushaf al-qur'an, yang lazim disebut tartib mushafi, adapun urutan ke empat jilid kitab ini sebagai berikut: jilid 1 berisi tafsir surah alfatihah s.d. surah an-nisa', jilid 2 berisi tafsir surah al-maidah s.d. surah an-nahl, jilid 3 berisi tafsir surah al-Isra' s.d. yasin, dan jilid 4

---

<sup>61</sup> Maswan, *Kajian Diskriptif...*, hlm. 5.

mencakup tafsir surah al-Saffat s.d. al-Nass. Dalam hal ini Rasyid Ridha berkomentar, “tafsir ini merupakan tafsir paling masyhur yang memeberikan perhatian besar terhadap riwayat-riwayat dari pada mufassir salaf , menjelaskan makna ayat dan hukumnya, menjauhi pembahasan masalah *I’rāb* dan cabang-cabang *balaghah* yang pada umumnya dibicarakan secara panjang dan lebar oleh kebanyakan para mufassir, menghindar dari pembicaraan yang lebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-Qur’an secara umum atau hukum dan nasehat-nasehatnya secara khusus.

Diantara cirri khusus tafsirnya ialah perhatiannya yang besar kepada masalah tafsir alqur’an bil qur’an (menafsirkan ayat dengan ayat). tafsir ini merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat mutasyabihat, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadits-hadits *marfū’* yang relevan dengan ayat yang sedang ditafsirkan, menjelaskan apa yang menjadi dalil dari ayat tersebut. Selanjutnya diikuti dengan atsar para sahabat, pendapat tabi’in dalam ulama salaf sesudahnya.

Keistimewaan lain dari tafsir ini adalah daya kritisnya yang tinggi terhadap cerita-cerita israiliyat yang banyak tersebar dalam kitab-kitab tafsir bil-ma’tsur, baik secara global maupun mendetail, keistimewaannya juga terletak pada seringnya memberikan peringatan akan riwayat yang berbau israiliyat yang banyak terdapat pada kitab tafsir bil-ma’tsur, selain itu beliau



juga sering memaparkan masalah-masalah hukum yang ada dalam berbagai madzhab, kemudian mendiskusikannya secara komprehensif.<sup>62</sup>

### 3. Metode Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menggunakan metode tahlily, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (tartib mushafi), mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sebab al-Nuzul, disertai Sunah Rasul, pendapat sahabat, tabi'i dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash al- Qur'an tersebut.

Dalam tafsir Ibnu Katsir aspek kosakata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan dianggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu lafaz dijelaskan arti kosakata, serta *lafaz* yang lain dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.<sup>63</sup>

Adapun beberapa corak penafsiran dalam tafsir karya Ibnu Katsir yaitu:<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Nasution, "Studi Kitab Tafsir ...", hlm.5.

<sup>63</sup> Maswan, *Kajian Diskriptif ...*, hlm. 64.

<sup>64</sup> Nasution, "Studi Kitab Tafsir ...", hlm.6-7.

a. Menafsirkan dengan al-Quran (ayat-ayat lain)

Dalam tafsir Ibnu Katsir ditemukan ayat-ayat alqur'an lainnya yang terkait dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ayat-ayat itu adalah yang menurutnya dapat menopang penjelasan dan maksud ayat-ayat yang sedang ditafsiran, atau ayat-ayat yang mengandung kesesuaian arti.

b. Menafsirkan dengan hadits

Ibnu Katsir, selain menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, ia juga menafsirkan ayat dengan hadits. Metode ini ia gunakan ketika tidak terdapat penjelasan dalam ayat lain, atau untuk melengkapi penjelasan dari ayat tersebut. Contohnya adalah penafsirannya tentang ghibah dalam surah al-Hujurat ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ بَرَّحِيمٌ.

Dalam ayat ini, Ibnu Katsir menegaskan dengan Hadits Rasulullah SAW:

قيل يا رسول الله، ما الغيبة؟ قال : ذِكْرُكَ أَخَاكَ بما يَكْرَهُ . قيل : أفرايت إن كان في أخي ما أقول؟ قال : إن كان فيه ما تقول فقد اغتبتَه ، وإن لم يكن فيه ما تقول فقد بهتته .

Ditanyakan, “Wahai Rasulullah apakah ghibah itu?” Rasulullah menjawab, “Ghibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai.” Seseorang bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau apabila orang yang saya bicarakan itu memang sesuai dengan yang saya ucapkan?” Rasulullah SAW berkata, “Apabila

benar apa yang kamu bicarakan itu tentang dirinya, maka berarti kamu telah menggibahnya. Namun apabila yang kamu bicarakan itu tidak ada padanya, maka berarti kamu telah memfitnahnya”.

c. Menafsirkan dengan pendapat shahabat dan tabi'in

Ibnu Katsir mempunyai asumsi bahwa sahabat adalah orang yang lebih mengetahui penafsiran karena sahabatlah yang menyaksikan langsung turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Dari sinilah kemudian ia berpendapat bahwa pendapat sahabat juga merupakan rujukan selain al-Qur'an dan Hadits. Kemudian pendapat tabi'in ia gunakan sebagai hujjah setelah pendapat tersebut telah menjadi kesepakatan diantara para sahabat. Pendapat yang sering ia gunakan adalah pendapat Ibnu Abbas dan Qatadah.

d. Menafsirkan dengan pendapat para ulama'

Dalam berbagai pendapat menyangkut aspek kebahasaan, teologi, hukum, kisah atau sejarah, Ibnu Katsir banyak mengutip dari pendapat para ulama atau mufassir sebelumnya, dan yang paling banyak ia kutip adalah pendapat Ibnu Jarir at Thabari.

e. Menafsirkan dengan pendapatnya sendiri

Metode ini beliau gunakan setelah melakukan metode-metode yang telah disebutkan di atas yaitu ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, ayat dengan pendapat sahabat, dan ayat dengan pendapat ulama'. Setelah menganalisis dan membandingkan penafsiran, ia kemudian menyatakan

pendapatnya sendiri di akhir penafsiran. Namun, metode ini tidak selalu ia gunakan dalam penafsiran ayat.

#### 4. Sistematika Penulisan Tafsir Ibnu Katsir

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushhaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib mushhaf.

Ibnu Katsir telah tuntas menyelesaikan sistematika di atas, dibanding mufassir lain seperti: al-Mahalli (781-864 H.) dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1282- 1354 H.) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya, sesuai dengan sistematika tartib mushhaf. adapun urutan ke empat jilid kitab ini sebagai berikut:

- a. Jilid 1 berisi tafsir Surah Al-Fatihah sampai dengan Surah An-Nisa',
- b. Jilid 2 berisi tafsir Surah Al-Maidah sampai dengan Surah An-Nahl,
- c. Jilid 3 berisi tafsir Surah Al-Isra` sampai dengan Surah Yasin,
- d. Jilid 4 berisi tafsir Surah Al-Shaffat sampai dengan Surah An-Nass.

Dalam mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu

Katsir, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat.

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartibmushhafi. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an, yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsir dalam memahami adanya munasabah antara ayat (*Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*) yang telah banyak diakui kebenarannya oleh para peneliti.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Maswan, *Kajian Diskriptif...*, hlm.61.



**BAB IV**  
**PENAFSIRAN IMAM IBNU KATSIR TENTANG**  
**ETIKA MURID KEPADA GURU DALAM SURAH AL KAHFI**  
**AYAT 66-70**

**A. Etika Murid Kepada Guru Menurut Imam Ibnu Katsir dalam Surah Al-Kahfi Ayat 66-70**

1. Gambaran Umum Tentang Surah Al-Kahfi

Nama surah al-Kahfi berarti goa besar, Sementara goa yang kecil dalam bahasa arab disebut *Ghārr*.<sup>66</sup> Sedangkan al-Kahfi sendiri berkaitan erat dengan kisah *Ashābul al-Kahfi* yakni yang menceritakan sekumpulan pemuda yang dikejar-kejar oleh seorang penguasa sehingga kemudian tertidur di dalam goa sampai bertahun-tahun.

Surah al-Kahfi menempati urutan ke 18 dalam al-Qur'an yang turun setelah surah al-Isra' dan sebelum surah Maryam, Ayat-ayatnya terdiri atas 110 ayat menurut mayoritas ulama. Semua ayat tersebut turun sekaligus sebelum Nabi Muhammad pergi hijrah ke Madinah. Ada sebagian ulama yang mengecualikan ayat 28 dan 29, Ada juga pendapat lain yang menyatakan ayat 107-110.<sup>67</sup>

M.Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* yang mengutip pendapat dari Thaba'i, menerangkan bahwa surah al-Kahfi ini mengandung ajakan menuju kepercayaan yang benar dan

---

<sup>66</sup> Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) Juz XV, hlm.154.

<sup>67</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Menara Kudus, 2019), hlm. 442.

beramal saleh melalui pemberitaan yang menggembirakan dan peringatan, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat awal dan akhir dari surah ini. Sebagian besar dari ayat-ayat ini adalah menggambarkan peristiwa kiamat.<sup>68</sup>

Selanjutnya dengan mengutip dari Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab memberikan keterangan bahwa unsur paling pokok dalam surah ini terbagi dalam lima kisah yaitu *Ashābu al-Kahfi*, pemilik dua kebun, isyarat tentang Adam dan Iblis, pada pertengahannya terdapat kisah Nabi Musa As. dengan seorang hamba yang saleh dan terakhir adalah kisah tentang Dzulqarnain.<sup>69</sup>

Kandungan seluruh ayat dalam surah al-Kahfi memiliki tujuh kategori kelompok ayat. Pertama, kategori keimanan, yaitu tentang ancaman kepercayaan bahwa Tuhan mempunyai anak yang terdapat pada ayat 1-8. Kedua, kategori kisah *Ashābu al-Kahfi* yang terdapat pada ayat 9-26. Ketiga, kategori tentang petunjuk untuk berdakwah yang dalam hal ini adalah sebagai teguran kepada Nabi Muhammad untuk tidak mementingkan berdakwah hanya kepada orang-orang terkemuka saja yang terdapat pada ayat 27-59.<sup>70</sup>

Keempat, kisah pencarian Nabi Musa As dalam mencari ilmu kepada Nabi Khidir yang terdapat pada ayat 60-82. Kelima, kisah

---

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 2010, (Jakarta: Lentera Hati), hlm.342- 343.

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*,... hlm.341.

<sup>70</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Menara Kudus, 2019), hlm. 448.



tentang Zulqurnain dengan Ya'juz dan Ma'jud terdapat pada ayat 83-101. Keenam, keterangan azab bagi orang-orang musyrik dan pahala bagi orang-orang yang beriman yang terdapat pada ayat 102-108. Ketujuh, tentang luasnya ilmu Allah Swt. yang tidak terhingga dan terhitung terdapat pada ayat 109-110.

## 2. Surah Al-Kahfi Ayat 66-70, Terjemah dan Tafsirnya

### a. Surah al-Kahfi ayat 66-70:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)<sup>71</sup>

Musa berkata kepada Khidir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun." Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. (Q.S al-Kahfi/18: 66-70)

### b. Tafsir Ibnu Katsir Surah Al-Kahfi Ayat 66-70:

يخبر تعالى عن قيل موسى عليه السلام لذلك الرجل العالم وهو الخضر، الذي خصه الله بعلم لم يطلع عليه موسى، كما أنه أعطى موسى من العلم ما لم يعطه الخضر

---

<sup>71</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm.301.

(قال له موسى هل أتبعك) سؤال تطف لا على وجه الإلزام والإجبار، وهكذا ينبغي أن يكون سؤال المتعلم من العالم. وقوله: (أتبعك) أي أصحابك وأرفاقك (على أن تعلمن مما علمت رشدا) أي مما علمك الله شيئا أسترشد به في أمري من علم نافع وعمل صالح، فعندها قال الخضر لموسى (إنك لن تستطيع معي صبرا) أي إنك لا تقدر على مصاحبتني لما ترى مني من الأفعال التي تخالف شريعتك، لأني على علم من علم الله ما علمك الله، وأنت على علم من علم الله ما علمنيه الله، فكل منا مكلف بأمر من الله دون صاحبه، وأنت لا تقدر على صحبتي. (وكيف تصبر على ما لم تحط به خيرا) فأنا أعرف أنك ستنكر علي ما أنت معذور فيه، ولكن ما اطلعت على حكمته ومصالحته الباطنة التي اطلعت أنا عليها دونك (قال) أي موسى (ستجدني إن شاء الله صابرا) أي على ما أرى من أمورك (ولا أعصي لك أمرا أي) ولا أخالفك في شيء فعد ذلك شرطه الخضر عليه السلام (قال فإن اتبعني فلا تسئلني عن شيء) أي ابتداء (حتى) (أحدث لك منه ذكرا) أي حتى أبدأك أنا به قبل أن تسألني. قال ابن جرير: حدثنا ابن حميد، حدثنا يعقوب عن هارون بن عنتر عن أبيه، عن ابن عباس قال: سأل موسى عليه السلام ربه عز وجل فقال: أي رب أي عبادك أحب إليك؟ قال: الذي يذكرني ولا ينساني. قال: فأبي عبادك أفضى؟ قال: الذي يقضي بالحق ولا يتبع الهوى. قال: أي رب أي عبادك أعلم؟ قال: الذي يتبع علم الناس إلى علمه عسى أن يصيب كلمة تهديه إلى هدى أو ترده عن ردى، قال: أي رب هل في أرضك أحد أعلم مني؟ قال: نعم قال: فمن هو؟ قال: الخضر. قال: وأين أطلبه؟ قال: على الساحل عند الصخرة التي ينفلت عندها الحوت. قال: فخرج موسى يطلبه حتى كان ما ذكر الله، وانتهى موسى إليه عند الصخرة، فسلم كل واحد منهما على صاحبه، فقال له موسى: إني أحب أن أصحابك، قال: إنك لن

تطبيق صحبتي قال: بلى. قال: فإن صحبتني فلا تسئلني عن شيء حتى أحدث لك منه ذكرا قال: فسار به في البحر حتى انتهى إلى مجمع البحرين، وليس في الأرض مكان أكثر ماء منه، قال: وبعث الله الخطاف، فجعل يستقي منه بمنقاره، فقال لموسى: كم ترى هذا الخطاف رزأ من هذا الماء؟ قال: ما أقل ما رزأ. قال: يا موسى، فإن علمي وعلمك في علم الله كقدر ما استقى هذا الخطاف من هذا الماء، وكان موسى قد حدث نفسه أنه ليس أحد أعلم منه أو تكلم به، فمن ثم أمر أن يأتي الخضر، وذكر تمام الحديث في خرق السفينة، وقتل الغلام، وإصلاح الجدار، وتفسيره له ذلك<sup>72</sup>.

Allah SWT menjawab pertanyaan Nabi Musa tentang seorang laki-laki yang *Alim* yaitu Nabi Khidir yang mendapat keistimewaan dari Allah ilmu yang tidak diberikan kepada Nabi Musa, begitu juga Nabi Musa yang mendapat keistimewaan yang tidak diberikan kepada Nabi Khidir, Musa berkata kepada Khidir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu, pertanyaan tersebut pertanyaan yang menggunakan nada halus tidak memaksa, dan demikianlah sebaiknya pertanyaan seorang murid kepada seorang guru. Maka pada saat itu juga Nabi Khidir menjawab kamu tidak akan kuat menemaniku karena kamu akan melihat dariku berbagai macam perbuatan yang bertentangan dengan syariatmu. Sesungguhnya aku mempunyai suatu ilmu dari ilmu Allah yang tidak di-ajarkan-Nya kepadamu. Sedangkan

---

<sup>72</sup> Abu Alfida' Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz II*, (Cairo: Darussalam, 2018), hlm.1080-1081.

kamu pun mempunyai suatu ilmu dari ilmu Allah yang tidak diajarkan-Nya kepadaku. Masing-masing dari kita mendapat tugas menangani perintah-perintah dari Allah secara tersendiri yang berbeda satu sama lainnya. Dan kamu tidak akan kuat mengikutiku. Nabi khidr berkata “bagaimana mungkin kamu bisa sabar kepada hal yang kamu sendiri belum mengetahui kejelasannya”, dilanjutkan dengan tambahan dari Nabi khidr aku mengetahui bahwa kamu nanti akan bisa menerimanya, akan tetapi engkau tidak mengetahui hikmah dan kemaslahatan yang tersirat yang sudah saya ketahui sebelum engkau. Nabi Musa menjawab “Insyallah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar” dalam artian sabar atas sesuatu yang di lihat Nabi Musa dari perkara yang di lakukan Nabi khidr, “Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan apapun”, Maksudnya Nabi Musa tidak akan melanggar syarat-syarat dari Nabi khidr, selanjutnya Nabi Khidir memberikan syarat kepada Nabi Musa. Nabi Khidir memberikan syarat yaitu “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun” dalam artian mendahului Nabi khidr sebelum Nabi Khidir sendiri yang menerangkan hal itu kepada Nabi Musa. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Humaid Ibnu Jubair, telah menceritakan kepada kami Ya'qub, dari Harun, dari Ubaidah, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Musa a.s. bertanya kepada Tuhannya, "Wahai Tuhanku, hamba-hamba-Mu yang manakah yang paling disukai olehmu?" Allah Swt.

menjawab, "Orang yang selalu ingat kepada-Ku dan tidak pernah melupakan Aku." Musa bertanya, "Siapakah di antara hamba-hamba-Mu yang paling adil?" Allah menjawab, "Orang yang memutuskan (perkara) dengan hak dan tidak pernah memperturutkan hawa nafsunya." Musa bertanya, "Wahai Tuhanku, siapakah di antara hamba-hamba-Mu yang paling alim?" Allah berfirman, "Orang yang rajin menimba ilmu dari orang lain dengan tujuan untuk mencari suatu kalimah yang dapat memberikan petunjuk ke jalan hidayah untuk dirinya, atau menyelamatkan dirinya dari kebinasaan." Musa bertanya, "Wahai Tuhanku, apakah di bumi-Mu ini ada seseorang yang lebih alim daripada aku?" Allah berfirman, "Ya, ada." Musa bertanya, "Siapakah dia?" Allah berfirman, "Dialah Khidir." Musa bertanya, "Di manakah saya harus mencarinya?" Allah berfirman, "Di pantai di dekat sebuah batu besar tempat kamu akan kehilangan ikan padanya." Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, bahwa lalu Musa berangkat mencarinya; dan kisah selanjutnya adalah seperti apa yang telah disebutkan oleh Allah Swt. di dalam kitab-Nya, hingga akhirnya sampailah Musa di dekat batu besar itu. Ia bersua dengan Khidir, masing-masing dari keduanya mengucapkan salam kepada yang lainnya. Musa berkata kepadanya, "Sesungguhnya saya suka menemanimu." Khidir menjawab, "Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup sabar bersamaku." Musa berkata, "Tidak, saya sanggup." Khidir berkata, "Jika kamu menemaniku: maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun,

sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.” Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, bahwa Khidir membawa Musa berangkat menempuh jalan laut, hingga sampailah ke tempat bertemunya dua buah lautan; tiada suatu tempat pun yang airnya lebih banyak daripada tempat itu. Kemudian Allah mengiriskan seekor burung pipit, lalu burung pipit itu menyambar seteguk air dengan paruhnya. Khidir berkata kepada Musa, Berapa banyakkah air yang disambar oleh burung pipit ini menurutmu?” Musa menjawab, "Sangat sedikit." Khidir berkata, "Hai Musa, sesungguhnya ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, sama dengan apa yang diambil oleh burung pipit itu dari lautan ini." Sebelum peristiwa ini pernah terdetik di dalam hati Musa bahwa tiada seorang pun yang lebih alim daripada dia. Atau Musa pernah mengatakan demikian. Karena itulah maka Allah memerintahkan kepadanya untuk mendatangi Khidir. Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya ini menyangkut pelubangan perahu, pembunuhan terhadap seorang anak muda, dan pembetulan dinding yang akan runtuh, serta takwil dari semua perbuatan tersebut.

### 3. Analisis Pemikiran Imam Ibnu Katsir Tentang Etika Murid Kepada Guru Dalam Tafsir Ibnu Katsir Surah Al-Kahfi Ayat 66-70

#### a. Mengakui Setiap Keilmuan Guru

Dari kisah permulaan Nabi Musa saat bertanya kepada Allah, Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Khidir

memiliki keistimewaan ilmu yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa dengan kalimat yaitu <sup>73</sup> الذي خصه الله بعلم لم يطلع عليه موسى 73 allah memberikan keistimewaan ilmu kepada Nabi Khidir yang tidak di berikan kepada Nabi Musa, maka dengan demikian seorang murid harus mengakui keilmuan seorang guru, merasa lebih bodoh dan tidak memiliki sifat sombong atas ilmu yang dimilikinya,

Selanjutnya imam Ibnu Katsir juga menegaskan dalam tafsir nya bahwa Nabi Musa juga diberi keistimewaan ilmu oleh Allah Swt yang tidak diberikan kepada Nabi Khidir dengan kalimat <sup>74</sup> كما أنه أعطى موسى من العلم ما لم يعطه الخضر 74 sehingga hal ini menegaskan seorang guru juga tidak boleh sombong atas ilmunya seperti yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Katsir pada lanjutan surah al-Kahfi ayat 67 yaitu kalimat:

لأنني على علم من علم الله ما علمه الله وأنت على علم من علم الله ما علمنيه  
الله، فكل منا مكلف بأمر من الله. <sup>75</sup>

Sehingga dapat diketahui bahwa dari Nabi Musa maupun dari Nabi Khidir mempunyai keistimewaan dan tanggung jawab masing-masing dari Allah Swt.

#### b. Meminta Izin Kepada Guru

---

<sup>73</sup> Abu Alfida' Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr Juz II,,* hlm.1080.

<sup>74</sup> Abu Alfida' Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr Juz II,,* hlm.1080.

<sup>75</sup> Abu Alfida' Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr Juz II,,* hlm.1081.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir dari kisah Nabi Musa ketika hendak belajar ilmu kepada Nabi Khidir, Nabi Musa terlebih dahulu meminta izin belajar kepada Nabi Khidir dengan nada meminta dan tidak bersifat memaksa, permintaan izin Nabi Musa tersebut terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 66 yaitu:

(قال له موسى هل أتبعك) سؤال تَلَطَّفَ لا على وجه الإلزام والإجبار، وهكذا ينبغي أن يكون سؤال المتعلم من العالم. وقوله: أتبعك أي أصحابك وأرافقك (على أن تعلمن مما علمت رشدا) أي مما علمك الله شيئا أسترشد به في أمري من علم نافع وعمل صالح<sup>76</sup>.

Penekanan dalam tafsir surah al-Kahfi ayat 66 ini terdapat dalam kalimat *سؤال المتعلم من العالم* yaitu sudah sepatutnya seorang murid ketika hendak mengambil ilmu dari seorang guru, murid harus meminta izin terlebih dahulu.

Dalam ayat ini Ibnu Katsir juga menjelaskan pertanyaan Musa mengandung nada meminta dengan cara halus, bukan membebani atau memaksa. Memang sudah sepantasnya harus demikianlah etika seorang murid kepada gurunya dalam berbicara.

Lalu kata *أتبعك* di maksudkan dengan bolehkah Nabi Musa menemaninya dan mendampinginya untuk belajar ilmu, yakni suatu ilmu yang pernah diajarkan oleh Allah kepada

---

<sup>76</sup> Abu Alfida' Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz II*,, hlm.1081.



Nabi Khidir, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.

c. Patuh Kepada Guru

Patuh adalah sikap mematuhi perintah, dalam proses kegiatan belajar mengajar tentu terdapat aturan-aturan yang di tetapkan oleh pihak sekolah maupun dari pihak guru, murid harus mentaati peraturan tersebut. Imam Ibnu Katsir menjelaskan sikap patuh ini dapat diambil contoh dari sikap Nabi Khidir ketika memberi syarat kepada Nabi Musa sebelum ia menuntut ilmu bersamanya, sebagai bukti kesanggupan Nabi Musa dalam belajar yaitu terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 69 yaitu:

(قال) أي موسى (ستجديني إن شاء الله صابرا) أي على ما أرى من أمورك  
(ولا أعصي لك أمرا) أي ولا أخالفك في شيء فعند ذلك شارطه الخضر  
عليه السلام<sup>77</sup>.

Penjelasan nya adalah Nabi Musa bersedia dan sanggup dengan syarat-syarat dan aturan-aturan yang di tetapkan oleh Nabi Khidir jika Nabi Musa memang benar-benar ingin belajar kepadanya pada kalimat ولا أخالفك في شيء yaitu Nabi Musa tidak akan menyalahi aturan-aturan tersebut dalam keadaan apapun, dan dilanjutkan dengan kalimat penjelas فعند ذلك شارطه الخضر عليه السلام yang menunjukkan bahwa Nabi Khidir sebagai seorang guru memberikan syarat dan

---

<sup>77</sup> Abu Alfida' Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr Juz II,,* hlm.1081.

peraturan kepada Nabi Musa untuk mentaati peraturan tersebut.

d. *Mahabbah*

Sikap dan sifat kasih sayang terhadap murid harus dimiliki oleh seorang guru, begitupun sebaliknya murid juga harus mempunyai sifat *Mahabbah* terhadap guru, sifat kasih sayang ini bukan mengacu kepada konotasi negative, akan tetapi lebih kepada konotasi positif, yaitu dengan sikap sopan santun, memperhatikan ucapan guru dan mentaati perintah guru.

Sikap *Mahabbah* seorang murid kepada guru dapat dilihat dari sikap dan respon Nabi Musa ketika awal bertemu dengan Nabi Khidir, meskipun Nabi Musa baru pertama kali bertemu namun sebelumnya Nabi Musa sudah mengetahui keistimewaan ilmu yang di miliki oleh Khdir yaitu kalimat *فسلم كل واحد منهما على صاحبه، فقال له موسى: إني أحب أن أصحبك* Penjelasan kata *إني أحب* yang bermakna ungkapan senang dan mahabbah Nabi Musa kepada Nabi Khidir sebagai seorang guru setelah mereka saling mengucapkan salam di awal pertemuannya yaitu *فسلم كل واحد منهما* disini menunjukkan bahwa etika guru dan murid adalah saling mendoakan sebagai bukti mahabbah sesama hamba Allah Swt.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Abu Alfida' Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr Juz II,,* hlm.1081.

e. Sabar

Sikap sabar adalah sikap yang harus dimiliki oleh seorang murid, Sikap tersebut nampak jelas ada pada diri Nabi Musa sebagai seorang murid yang berjanji kepada Nabi Khidir akan menjaga sikap dan senantiasa sabar selama menuntut ilmu kepadanya, Sebagaimana di jelaskan oleh Ibnu Katsir dalam surah al-Kahfi ayat 69:

(قال) أي موسى (ستجدني إن شاء الله صابرا) أي على ما أرى من أمورك (ولا أعصي لك أمرا) أي ولا أخالفك في شيء فعند ذلك شارطه الخضر عليه السلام<sup>79</sup>.

Dalam ayat tersebut terlihat bahwa Nabi Musa menyatakan kesanggupannya atas apa yang akan jadi syarat dan ketentuan yang ditetapkan oleh Nabi Khidir, dalam artian sabar atas sesuatu yang di lihat Nabi Musa dari perkara yang di lakukan Nabi Khidir yaitu:

ستجدني إن شاء الله صابرا أي على ما أرى من أمورك

sedangkan yang dimaksudkan dengan ولا أعصي لك أمرا yaitu perkataan Nabi Musa “dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan apapun”, maksudnya Nabi Musa akan sabar dan tidak akan melanggar syarat-syarat dari Nabi Khidir,

Nilai kesabaran seorang pendidik dalam surah al-Khafi ayat 67-69 dapat dilihat dari bagaimana Nabi Khidir

---

<sup>79</sup> Abu Alfida' Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr Juz II,,* hlm.1081.

bersabar dalam mendidik dan mengajarkan ilmu kepada Nabi Musa. Bahkan nilai kesabaran seorang pesertadidik dapat juga dilihat dari Nabi Musa yang bersabar dalam berusaha dengan keras agar bisa mempelajari ilmu dari Nabi Khidhir.

Seorang pendidik harus memiliki karakter kesabaran dalam menghadapi peserta didik. Nabi Musa di kaitkan sebagai peserta didik, yang dituntut untuk memiliki karakter sabar dalam mencari dan mendapatkan ilmu dari gurunya. dalam hal tersebut Nabi Musa akan berjanji untuk tidak mempertanyakan hal apa pun selama Ia dalam menuntu ilmu kepada Nabi Khidhir dan mengatakan Insya Allah untuk menjadi orang yang sabar.

Dengan demikian terlihat bahwa Nabi Musa menunjukkan sifat tawakkal pasrah kepada allah, siap berusaha untuk sabar dan siap taat kepada Nabi Khidir dalam menuntut ilmu.

f. Tidak Mendahului Perkataan Guru

Etika dalam proses pembelajaran sangat penting, seperti tutur kata yang baik dan sopan. Sebagai pendidik harus mempunyai tutur kata yang baik yang dapat diberi contoh kepada peserta didik dan dapat di pahami dalam proses pembelajaran. Sedangkan peserta didik harus memiliki tutur kata yang baik kepada guru dengan lemah lembut dengan penuh Ta'dhim kepada pendidik.

Seorang peserta didik tidak boleh merasa lebih tahu dari pada pendidik karena bagaimana pun juga seorang peserta

didik akan membutuhkan seorang pendidik. Sikap sopan santun seorang pendidik dan sikap *ta'dhim* seorang murid di jelaskan oleh Imam Ibnu Katsir dalam surah al-Kahfi Ayat 70:

(قال فإن اتبعني فلا تسألني عن شيء) أي ابتداء (حتى أحدث لك منه  
ذكرا) أي حتى أبدأك أنا به قبل أن تسألني.<sup>80</sup>

Dalam ayat ini Nabi Khidir memberikan pesan kepada Nabi Musa yaitu “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun” Imam Ibnu Katsir menegaskan dengan kata أي ابتداء yaitu mendahului Nabi Khidir, selanjutnya di pertegas dengan حتى حتى أي ابتداء yaitu sebelum Nabi Khidir sendiri yang menerangkan hal itu kepada Nabi Musa sebelum Nabi Musa bertanya.

Ayat tersebut menegaskan bahwa sebagai murid juga harus mempunyai sifat patuh kepada guru dan tidak mendahului perkataan guru, begitupun seorang guru harus senantiasa memberikan nasehat kepada seorang murid.

## **B. Relevansi Pemikiran Imam Ibnu Katsir Tentang Etika Murid Kepada Guru dengan Pendidikan Islam**

### **1. Dasar Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam sendiri adalah serangkaian upaya yang secara sadar dilakukan oleh manusia dalam kehidupan dengan maksud untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau

---

<sup>80</sup> Abu Alfida' Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr Juz II,,* hlm.1081.

kelompok melalui pengajaran dan latihan agar dalam menjalani kehidupan dapat sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yakni ajaran agama Islam.<sup>81</sup>

Dasar pendidikan Islam tentu identik dengan ajaran Islam yakni al-Qur'an dan Hadits, karena pendidikan Islam dapat dilaksanakan dimana dan kapan saja. Berdasar pada al-Qur'an dan Hadits sebab umat Islam meyakini bahwa keduanya merupakan kebenaran absolut yang bersifat universal serta eternal (abadi), sehingga diyakini pemeluknya bahwa al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan fitrah manusia secara akidah atau keyakinan.

Dengan demikian acuan pendidikan yang didasarkan kepada al-Quran, membutuhkan penjelasan yang mendasar untuk memahami makna al-Quran, secara mendalam diperlukan sumber-sumber yang tepat, Tafsir al-Quran menjadi opsi penting untuk dijadikan sumber.

Ibnu Katsir dalam tafsir surah al-Kahfi ayat 66-70 memberikan gambaran bahwa dasar pendidikan islam yang benar yaitu dengan menitik beratkan kepada ketauhidan, etika dan nilai-nilai keislaman. Proses perjalanan Nabi Musa dalam menuntut ilmu kepada Nabi Khidir memberikan uswah yang benar dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mendapatkan ridho dari Allah.

---

<sup>81</sup> Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 36.

Jika di hubungkan, pendidikan islam dan pemikiran Imam Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir selamanya akan relevan dan tetap bisa di jadikan sumber dasar dalam pendidikan islam, karena tafsir Ibnu Katsir dalam segi pemaknaan mengacu kepada ayat itu sendiri dan menggunakan hadits yang menjadi sumber utama dalam agama Islam.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan sekarang ini etika sangatlah penting karena hal ini menyangkut sifat dasar manusia yang nyata dan dilakukan manusia secara terus menerus. Dalam dunia pendidikan, jika dikaitkan dengan etika maka dapat dibangun sebuah pemahaman yaitu etika pendidikan berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika.

Dengan diadakannya pendidikan Islam tentu terdapat tujuan tertentu yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang dilaksanakan yakni penjabaran dari tujuan hidup manusia di muka bumi. Sebagaimana hakikatnya manusia hidup adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT secara sempurna dengan melaksanakan peranan yang terbaik sebagai hamba dan khalifah Allah.<sup>82</sup>

Dalam hal ini Imam Ibnu Katsir mempunyai gagasan yang mana gagasan itu tertuang dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, Beliau ingin mengatakan bahwasannya seorang murid haruslah:

---

<sup>82</sup> Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 59.

1. Mengakui setiap keilmuan pendidik
2. Meminta izin kepada guru untuk diperbolehkan belajar dengannya
3. Meminta kepada guru agar bersedia mengajar sebagian ilmu
4. Berkeyakinan bahwa Allah menganugrahkan ilmu yang lebih kepada guru
5. Sabar dalam menjalani proses belajar
6. Pasrah dan minta hidayah kepada Allah
7. Bisa mensyukuri nikmat Allah dengan cara bersungguh-sungguh dalam dalam menuntut ilmu
8. Mempunyai rasa *Mahabbah* kepada guru
9. Patuh kepada guru secara mutlak bukan patuh karena hal-hal tertentu saja
10. *Khidmah* dan siap melayani guru dalam keadaan apapun
11. Jangan meminta kepada guru selain ilmu
12. Tidak mendahului perkataan guru<sup>83</sup>

Dari paparan diatas sebenarnya gagasan Imam Ibnu Katsir sangat relevan dengan kontek saat ini yang mana pada saat ini pendidikan kita mengusungkan pendidikan karakter dan di indonesia saat ini amatlah sangat kurang guru yang benar-benar Alim serta menguasai banyak disiplin ilmu dan juga banyaknya anak didik yang merosot ahlak atau budi pekerti akibat dari

---

<sup>83</sup> Muhammad Najib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: GIP, 2010), hlm.204.



pengaruh-pengaruh pergaulan serta tontonan yang kurang mendidik. Untuk itu, kiranya semua pihak haruslah ada yang namanya kerjasama disamping guru dan murid peran orang tuapun sangat dibutuhkan.

Etika murid kepada guru menurut Imam Ibnu Katsir dalam surah al-Kahfi ayat 65-70 ini menitik beratkan pada proses sebelum pembelajaran dan agar dapat mengetahui sejauh mana karakter dan juga keinginan seorang murid untuk belajar. Maka dalam sebuah perguruan itu biasanya ada tes masuk lebih dahulu seperti itulah apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa.

Pemikiran Ibnu Katsir ini hampir sama juga dengan pemikir al-Ghazali yang mana dalam hal ini al-Ghazali membuat suatu sistem yang membentuk suatu komunitas pendidikan, dimana hubungan seorang guru dengan muridnya sangat sarat dengan peraturan yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, sistem dan cara amat sangat dibutuhkan dalam proses sebelum pengajaran agar materi keilmuan dari guru tersalurkan kepada murid dengan baik. Untuk itu seorang guru maupun murid haruslah mempunyai etika sebagai penunjang untuk mendapatkan ilmu yang berguna dan bermanfa'at.

Walaupun dalam banyak mufasir menerangkan bahwa surah al-Kahfi ayat 66-70 termasuk kategori pendidikan tasawuf akan tetapi yang seharusnya dilakukan seorang guru dan murid ini yang menjadi suri tauladan bagi kita sebagai bagian pendidikan

karakter agar dapat memajukan pendidikan di negara kita dan kemajuan umat islam.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa 1. Etika seorang murid kepada guru menurut Imam Ibnu Katsir dalam surah al-Kahfi ayat 66-70 yaitu a. mengakui setiap keistimewaan ilmu yang dimiliki oleh guru, b. meminta izin kepada guru untuk diperbolehkan belajar dengannya, c. patuh kepada guru d. mempunyai sifat *Mahabbah* kepada guru, e. sabar dalam menuntut ilmu dan f. tidak mendahului perkataan guru.

2. Relevansi etika seorang murid kepada guru dalam tafsir Ibnu Katsir surah al-Kahfi ayat 66-70 dengan konsep pendidikan Islam saat ini memberikan gambaran bahwa dasar pendidikan Islam bersumber pada wahyu, pemilihan guru yang syarat ilmunya sesuai dengan tuntunan Allah harus menjadi pertimbangan. Disamping itu kesabaran menjadi wajib dalam menuntut ilmu syariat pada saat ini.

### **B. Saran**

Pada penelitian ini penulis membahas mengenai bagaimana etika murid kepada guru yang ada dalam kitab *Tafsīr Ibnu Kasīr* Karya Imam Ibnu Katsir. Dengan begitu pengaruh etika murid kepada guru terhadap proses pembelajaran, maka penulis menyarankan beberapa hal berikut kepada seluruh pihak yang berkaitan dengan proses pendidikan terutama guru dan murid:

1. Etika murid kepada guru sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsīr Ibnu Kasir* amat perlu untuk diterapkan dalam proses pembelajaran pada pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini, karena mengingat semakin berkembangnya zaman, terutama di Indonesia semakin mengalami krisis pendidikan dan moral yang terjadi pada generasi muda yang merupakan penerus bangsa.
2. Seorang murid hendaknya selalu menjunjung tinggi etika kepada guru dan menghindarkan diri dari akhlak tercela
3. Seorang guru hendaknya memposisikan diri dengan sebaik mungkin, karena dalam sebuah pendidikan ia akan menjadi panutan dan teladan bagi murid-muridnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Jihan. “Etika Pendidik Dalam Konsep Pemikiran Ibnu Jama’ah”. *Jurnal Paedagogia*, Vol. 2, No. 1. 2013.
- Abu Alfida’ Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Juz II*. Cairo: Darussalam. 2018.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *Tafsīr wa Mufasssīrūn*. Kairo: Dar al-Hadis.tt.
- Alaika, M. Salamullah. *Akhlaq Hubungan Vertikal*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terj. H. Bustami A. Gani dan Johar Bahry*. Jakarta: Bulan Bintang. 2013.
- Al-Ghazali. *Mukhtashar Ihya’ Ulumuddin, terj. Abdul Rosyad Shiddiq*. Jakarta: Akbar Media. 2008.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Bidāyatul Hidāyah (Permulaan Jalan Hidayah), terj. Abu Ali Al Banjari An Nadwi*. Kedah: Khazanah Banjariah. 2011.
- Al-Hasan bin Ali, Hajazy. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim, terj. Muzaidi Hasbullah*. Jakarta: Pustaka alKautsar. 2001.
- Ali, Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Universitas Wahid Hasyim. 2009.
- Ali, Zainudin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Al-Qaththan, Manna’. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, terjemahan Ainurrafiq. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006.

- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia. Kudus: Menara Kudus. 2016.
- An-Nawawi. *Al-Majmū' Syarḥ al-Muhazab*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah. 2017.
- Anwar, Rosihon. *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Najib, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta: GIP, 2000.
- Asari, Hasan. *Etika Akademis Dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkir al-Sami wa al-Mutakallim karya Ibn Jamaat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Menara Kudus. 2019.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Departemen Agama. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2005.
- Fahmi, Asma Hasan. *Mabadiut Tarbiyyatil Islamiah, terj. Ibrahim Husain, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 2018.
- Hanafi, Halid. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.

- Fitriyani, Iim. *Analisis Materi Akhlak Mengenai Adab Guru Dan Adab Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah*. Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2020.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers.2010.
- Hermawan, Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, cet. 2. 2012.
- Hidayatullah, Istnan. *Kisah Musa dan Khidir Dalam al-Qur'an Surah Al-Kahfi 66-82: Studi Kritis Dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijga Yogyakarta. 2004.
- Ibnu Katsir. Abu Alfida', *Tafsir Ibnu Kasir Juz II*. Cairo: Darussalam. 2018.
- Ibnu Katsir. *Huru-Hara Hari Kiamat*. Mesir: Maktabah Al-Turats Al-Islami. 2002.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Kosim, Mohammad. "Guru Dalam Perspektif Islam". *Tadris*. Vol. 3, No. 1. 2008.
- Mahsun, Moh Toha. *Kisah Musa dan Khidir Dalam Surah Al-Kahfi, Studi atas Penafsiran al Qusyairu dalam kitab Lataiful Isyarat*. (Skripsi Fakultas Usuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.
- Maswan, Nur Faiz . *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Menara Kudus. 2002.

- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah. 2013.
- Muhammad, Al-imam Abi Hamid ibn Muhammmad Al-Ghazali. *Ihya Ulūm Al-dīn*. Beirut: Dar Al-Ma’rifah. 2012.
- Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press. 2011.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Nandiya, Anisa. “Etika Murid Terhadap Guru Analisis Kitab Ta’lim Muta’allim”. *Jurnal Mudarrisa*. Vol. 2, No. 1. 2010.
- Nasution, Abd Haris. “Studi Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Azīm Karya Ibnu Katsir”. *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*. Vol.1, No.1. 2018.
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: BumiAksara, 2015.
- Natsir, M. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang. 2016.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*. Jakarta: Sinar Grafiak. 2017.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*. Bandung: Permana, 2006.
- Roqib, Moh. *Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta. 2009.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.



- Sedayanayasa, Gede. *Bimbingan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Media Akademi. 2015.
- Syeikh al-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim*. Semarang: Pustaka Alawiyyah. 2017.
- Tanyid, Maidiantius. "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada pendidikan". *Jurnal Jaffray*. Vol. XII, No. 2. 2004.
- Tim Dosen Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra. t.t.

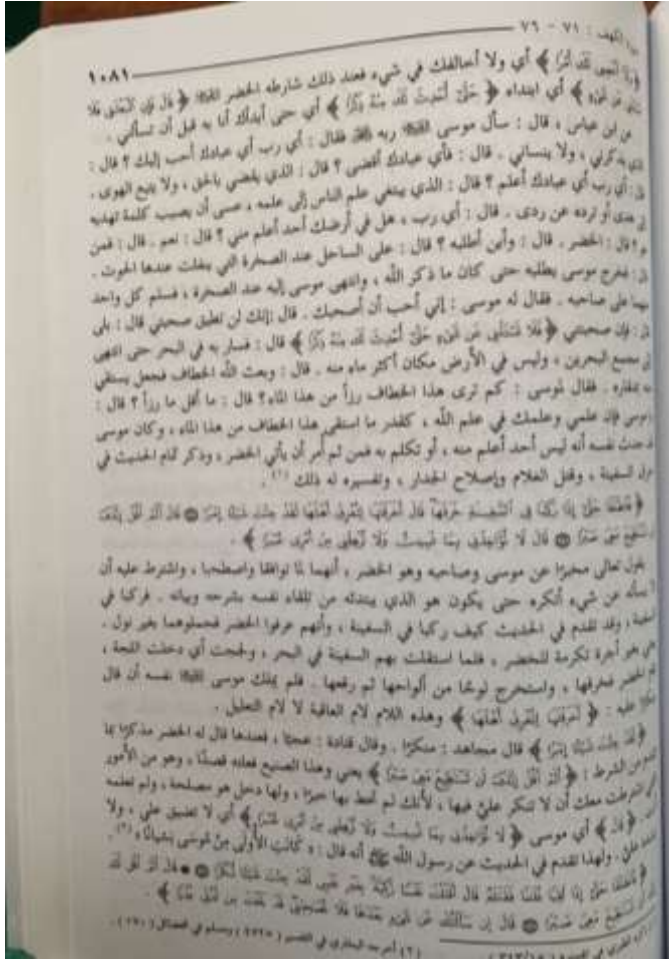


# LAMPIRAN



Kitab Tafsir Ibnu Katsir Jilid II





Tafsir Ibnu Katsir Surah Al-Kahfi Ayat 66-70



## RIWAYAT HIDUP

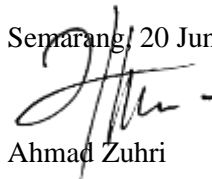
### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Zuhri
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Jepara, 10 April 1997
3. Alamat Rumah : Banjaran 02/09 Bangsri
4. No.HP : 081225772887
5. E-mail : zuhrysarfaraz@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a) MI Mabadiul Huda : 2003-2009
  - b) MTs Hasyim Asyari : 2009-2012
  - c) MA Hasyim Asyari : 2012-2015
  - d) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang : 2018-sekarang
2. Pendidikan NonFormal
  - a) Ponpes Darussalam Bangsri : 2009-2014
  - b) PonPes Al-Qur'an dan Thoriqoh Bangsri : 2015-2018
  - c) Ponpes Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang : 2019-sekarang

Semarang, 20 Juni 2022



Ahmad Zuhri

NIM: 1803016174

